

## **LAPORAN**

### **PARADIGMA MASYARAKAT SUKU JAWA TENTANG PERKAWINAN SESAMA SUKU JAWA DI DESA BAWAHAN SELAN KECAMATAN MATARAMAN KABUPATEN BANJAR**

Diajukan untuk Melengkapi Program Perkuliahan S1  
Program Studi PPKn

**Dosen: Prof. Dr. H. Wahyu, MS**

**Drs. Heru Puji Winarso, M. Si**

**Oleh:**

**Eka Susilawati**

**NIM. A1A211022**



**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
BANJARMASIN  
2014**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keanekaragaman suku bangsa merupakan masalah global, hampir seluruh negara di dunia memiliki keanekaragaman suku, etnis dan agama. Keanekaragaman tersebut tentunya ditandai dengan keberagaman kebudayaan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan tatanan pengetahuan, bahasa, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan konsep tentang alam semesta (Ahmad, 2012:11). Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan Cangara (dalam Ahmad, 2012:11) bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi. Keanekaragaman masyarakat (masyarakat majemuk) adalah hal yang dihargai pada masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama. Wilodati (dalam Ahmad, 2012:11) secara rinci menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai sisi:

*Pertama*, hubungan kekerabatan, hubungan kekerabatan ini merujuk pada pada ikatan dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan

garis keturunan ayah, ibu atau keduanya. *Kedua*, ras dapat dibedakan dengan ciri-ciri fisik orang lain (rambut, kulit dan bentuk muka). *Ketiga*, daerah asal merupakan tempat asal orang lahir yang akan memberikan ciri tertentu apabila yang bersangkutan berada di tempat lain seperti dialek yang digunakan, anggota organisasi yang bersifat kedaerahan serta perilaku. *Keempat*, menggunakan bahasa sukunya masing-masing. *Kelima*, agama yang dianut Indonesia yang berbeda-beda.

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga provinsi tersebut, Suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu dan Cirebon ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)). Suku Jawa yang terletak di Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan ialah sebanyak 29.805 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencharian sebagai petani dari perkebunan karet yang rata-rata adalah kebun perseorangan. Selain itu perkebunan jeruk menjadi penopang hidup sebagian besar masyarakat yang merupakan produk unggulan dari Kecamatan Astambul. Keberadaan perusahaan lokal, nasional, dan asing yang bergerak dibidang Tambang Batubara turut memberikan andil besar ([http://id.m.wikipedia.org/Kabupaten\\_Banjar](http://id.m.wikipedia.org/Kabupaten_Banjar)). Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti suku Osing, orang Samin, suku Bawean/Boyan, Naga, Nagaring, suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Tengah karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa

ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)). Orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa dapat juga dianggap sebagai suatu sub-variasi dari kebudayaan Jawa yang berbeda; akan tetapi perlu diperhatikan bahwa orang Jawa yang dipindahkan ke Sumatra Selatan atau yang bermigrasi ke perkebunan-perkebunan tembakau di Sumatra Utara, misalnya tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka, dan karena itu tetap memperlihatkan sifat-sifat dari logat dan adat-istiadat daerah asalnya Koentjaraningrat (1984:29).

Suku Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Dalam sebuah survei yang diadakan majalah Tempo pada awal dasawarsa 1990-an, kurang lebih hanya 12% orang Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa mereka sehari-hari, sekitar 18% menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia secara campur, dan selebihnya hanya menggunakan bahasa Jawa saja ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)). Bahasa orang Jawa tergolong sub-keluarga Hesperonesia dari keluarga bahasa Malayo-Polinesia Murdock (dalam Koentjaraningrat, 1984:17). Bahasa Jawa telah dipelajari dengan seksama oleh sarjana-sarjana Inggris, Jerman, dan bukan metode-metode linguistik. Ia memiliki suatu sejarah kesusasteraan yang dapat dikembalikan ke abad ke-8, dan selama itu bahasa tersebut telah berkembang melalui beberapa fase yang dapat dibeda-bedakan atas dasar beberapa ciri idiomatik yang khas dan beberapa lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda dari tiap pujangganya Pigeaud (dalam Koentjaraningrat, 1984:18). Kecuali bahasa Jawa sehari-hari, masih ada bahasa Jawa kesusastareaan yang secara kronologi dapat dibagi ke

dalam enam fase seperti: (1) bahasa Jawa Kuno, (2) bahasa Jawa kuno yang dipergunakan dalam kesusasteraan Jawa-Bali, (3) bahasa Jawa yang dipergunakan dalam kesusasteraan Islam di Jawa Timur, (4) bahasa kesusasteraan kebudayaan Jawa-Islam di daerah pesisir, (5) bahasa kesusasteraan di kerajaan Mataram, (6) bahasa Jawa masa kini.

Budaya Jawa termasuk unik karena membagi tingkat bahasa Jawa menjadi beberapa tingkat yaitu Ngoko, Madya Krama. Kepercayaan yang dianut Orang Jawa sebagian besar secara nominal menganut agama Islam. Tetapi ada juga yang menganut agama Protestan dan Katolik. Mereka juga terdapat di daerah pedesaan. Penganut agama Buddha dan Hindu juga ditemukan pula di antara masyarakat Jawa ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)). Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)).

Menurut pandangan orang Jawa sendiri, kebudayaannya tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya suatu keanekaragaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit-banyak cocok dengan daerah-daerah logat bahasa Jawa, dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara.

Schrieke (dalam Martaniah, 1984:25) memang benar mengenai pentingnya keadaan lingkungan-lingkungan alam Pulau Jawa dalam hal mempelajari keanekaragaman kebudayaan itu. Gazalba (dalam Rafiek, 2011:8) Kebudayaan adalah “cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari seseorang atau segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang atau suatu waktu”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tiap suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri, maka di Indonesia juga terdapat sejumlah sistem budaya yang dipergunakan oleh masing-masing suku bangsa.

Filsafat suku Jawa yang disebut sebagai filsafat Kejawen. filsafat ini berbeda dengan Taoisme dan Konfusianisme yang tidak memeluk agama tertentu, kejawen merupakan filsafat yang memperbolehkan bahkan menganjurkan untuk memeluk agama. ada pula kaum Abangan yang nominal menganut islam namun dalam praktiknya masih banyak terpengaruh animisme dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)). Budaya luar diserap dan ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa dikarenakan memiliki filsafat kejawen yang dianggap sebagai pengontrol dan melindungi jati dirinya sebagai Orang Jawa. Mayoritas masyarakat Jawa berprofesi sebagai petani. Sedangkan di perkotaan mereka berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, karyawan, pedagang, usahawan, dan lain-lain ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa)).

Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974, pengertian perkawinan adalah: “Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Masyarakat (masyarakat majemuk) adalah hal yang dihargai pada masyarakat Indonesia karena masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama. Wilodati (dalam Ahmad, 2012:11-12) secara rinci menggambarkan kemajemukan masyarakat Indonesia dari berbagai sisi:

*Pertama*, hubungan kekerabatan, hubungan kekerabatan ini merujuk pada ikatan dasar hubungan darah (keturunan) yang dapat ditelusuri berdasarkan garis keturunan ayah, ibu atau keduanya. *Kedua*, ras dapat dibedakan dengan ciri-ciri fisik orang lain (rambut, kulit dan bentuk muka). *Ketiga*, daerah asal merupakan tempat asal orang lahir yang akan memberikan ciri tertentu apabila yang bersangkutan berada di tempat lain seperti dialek yang digunakan, anggota organisasi yang bersifat kedaerahan serta perilaku. *Keempat*, menggunakan bahasa sukunya masing-masing. *Kelima*, agama yang dianut Indonesia yang berbeda-beda.

Sebagai makhluk budaya, dimana-mana manusia itu sama karena manusia dibekali oleh penciptanya dengan akal, perasaan, dan kehendak dalam jiwanya. Yang membedakan ialah perwujudan budaya menurut keadaan, waktu, dan tempat atau perwujudan budaya dengan menekankan dengan akal, perasaan, dan kehendak sebagai kesatuan dan penekanan pada akal (*rasio*) saja. Perwujudan budaya yang didasarkan pada akal (*rasio*) semata-mata dengan mengabaikan perasaan berlainan dengan perwujudan budaya yang didasarkan pada akal, perasaan, dan kehendak. Hal ini menimbulkan pernyataan tentang peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*) Koentjaraningrat (dalam Rafiek, 2011: 35). Stereotip masyarakat suku Jawa menganggap bahwa sukunyalah yang lebih baik dari suku lain dan menganggap suku lain tidak baik. Akan terjadi diskriminasi antara suku

yang satu dengan suku yang lain. Stereotip masyarakat berbagai macam suku akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan suku lain yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Sehingga antara suku yang satu dengan suku yang lain akan mengalami kesenjangan sosial dan budaya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Effendy (dalam Liliweri, 2005:200), sebagaimana dikutip Liliweri (2001), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yg melancarkan komunikasi. Jika paradigma tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat suku jawa, maka secara perlahan akan menjadikan Negara Indonesia kehilangan jati diri sebagai Masyarakat Pluralis-Multikultural yang seharusnya hidup saling membaur antara suku yang satu dengan suku yang lain tanpa memandang sisi negatifnya saja, membaur disini mengenai perkawinan karena sebagai manusia kodratnya mempunyai hak bebas memilih siapa yang akan dijadikan sebagai pasangan hidup.

Semboyan bangsa Indonesia yang mampu mempersatukan keberagaman dari berbagai perbedaan-perbedaan entah itu dari suku, ras, agama, dan kebudayaan yakni "Bhineka Tunggal Ika" pada semboyan tersebut yang berarti " Berbeda-beda namun tetap satu jua" Didalam perbedaan namun masih bisa bersatu dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa membedakan suku, ras, agama, serta kebudayaan masing-masing yang telah dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat didalamnya Wilodati (2012). Menurut Ali (2012:25), bahwa semangat Bhineka Tunggal Ika masih relevan dan harus dikembangkan dalam konteks



kekinian. Bahkan semboyan itu banyak memberikan inspirasi bagi terbangunnya wawasan pluralis-multikultural. Contoh di Desa Bawahan Selan memiliki masalah yang berkaitan dengan Sosial-Budaya. Masalah yang juga harus dicari solusi tersebut ialah “Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa” Paradigma yang dimaksudkan adalah paradigma memilih pasangan hidup sesama Suku Jawa. Desa Bawahan Selan memiliki berbagai macam suku, yakni: Suku Jawa, Suku Banjar, Suku Bugis, Suku Betawi, Suku Sunda, dll. Paradigma tersebut dijadikan suatu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan sehingga menjadi sebuah budaya yang dijaga hingga saat ini oleh masyarakat Suku Jawa tersebut. Lingkungan keluarga, paradigma tersebut ditanamkan melalui didikan orang tua mengenai pelestarian kebudayaan masyarakat Suku Jawa kepada anak-anak.

Paradigma yang dimaksudkan adalah paradigma memilih pasangan hidup sesama Suku Jawa. Sehingga anak-anak terpolakan di dalam pikiran mereka dengan suatu anggapan bahwa kelak apabila mereka ingin memilih pasangan hidup yang berasal dari Suku Jawa. Paradigma tersebut jelas saja akan ada anggapan etnosentrisme yakni masyarakat tidak mampu untuk keluar dari persepsi yang dimiliki atau hanya bisa memahami sesuatu berdasarkan perspektif yang dimiliki dan tidak mampu memahami perilaku orang lain berdasarkan latar belakang budayanya ([http://sosbud.kompasiana.com/2013/01/10/etnosentrisme-dan-komunikasi lintas-budaya-518100.html](http://sosbud.kompasiana.com/2013/01/10/etnosentrisme-dan-komunikasi-lintas-budaya-518100.html)). Paradigma yang diberikan oleh orang tua membuat anak merasa takut untuk menjalani hubungan dengan masyarakat suku lain, dikarenakan orang tua sudah memberikan pandangan-

pandangan negatif serta sisi jelek yang dimiliki suku lain, padahal tidak semua masyarakat suku lain mempunyai sisi jelek yang demikian. Paradigma tersebut akan meimbulkan adanya prasangka yang apabila dipertahankan akan menjadi suatu stereotip. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Johnson (dalam Liliweri, 2005:200) bahwa prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu.

Prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras kita sebut rasisme, sedangkan yang berdasarkan etnik kita sebut etnosentrisme. Mereka juga mempunyai hak untuk memilih pasangan hidup yang mereka inginkan dan hak mereka tersebut adalah hak yang sudah diberikan oleh Tuhan sejak ia masih berada didalam kandungan sampai ia meninggal dunia yakni berupa Hak Asasi Manusia, termasuk hak untuk menikah dan memilih pasangan hidup. Paradigma tersebut ada anggapan Stereotip antara Suku Jawa dengan Suku selain Jawa dalam hal memilih pasangan hidup, Stereotip tersebut berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan dengan konstruksi gambaran yang telah ada dan terbentuk secara turun-temurun menurut sugesti. Ia tidak hanya mengacu pada gambaran negatif tetapi juga positif. Masyarakat Batak yang memiliki stereotip yang kasar dan tegas sedangkan masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang luwes, lemah, dan penurut. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah Sosial Budaya yang berkenaan dengan

“Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa Di Desa Bawahan Selan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ialah terdapat stereotip yang ada pada masyarakat Suku Jawa di Desa Bawahan Selan terhadap Suku selain Jawa. Stereotip tersebut telah menjadi paradigma pada Suku Jawa yang diwariskan secara turun temurun, baik dari individu-individu, individu-keompok, kelompok-kelompok. Sehingga menjadi budaya masyarakat Suku Jawa di Desa Bawahan Selan bahwa memilih pasangan hidup ialah berasal dari sesama Suku Jawa. Berdasarkan pemaparan diatas, maka *Grand Theory* yang digunakan oleh peneliti ialah:

Menurut Djuarsa & Sunarwinardi (dalam Ahmad, 2012) , Secara umum bahwa stereotip memiliki empat dimensi yakni:

1. Arah (*direction*), yakni menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negatif, misalnya disenangi atau dibenci.
2. Intensitas, yaitu menunjuk pada seberapa jauh seseorang percaya pada stereotip yang dipercayai.
3. Ketepatan, artinya ada stereotip yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, atau sebagian tidak benar.
4. Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai suatu kelompok dapat berbeda-beda artinya stereotip dapat berubah dari waktu ke waktu.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah stereotip yang berkembang pada suku Jawa terhadap suku Banjar di Desa Bawahan Selan?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar dalam hal perkawinan sesama Jawa di Desa Bawahan Selan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan peneliti, maka tujuan peneliti adalah untuk memaparkan bahwa di dalam Masyarakat Suku Jawa Di Desa Bawahan Selan terdapat “Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa”. Namun, belum dilakukannya wawancara mendalam sehingga tujuan peneliti yang selanjutnya untuk mengetahui:

1. Stereotip yang berkembang pada Suku Jawa terhadap suku selain Jawa di Desa Bawahan Selan.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi stereotip Suku Jawa terhadap suku selain Jawa dalam hal perkawinan sesama Jawa di Desa Bawahan Selan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya bidang ilmu sosial terutama yang berhubungan dengan masalah Sosial dan Budaya di dalam masyarakat dan Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut

terhadap objek yang sama atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi:

### a. Pemerintah dan instansi terkait (Mendikbud, Masyarakat Desa Bawahan Selan)

Diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dan instansi terkait yang berperan sebagai wakil rakyat untuk mampu memberikan semangat “Bhineka Tunggal Ika”, sarana prasarana yang berkaitan dengan kebudayaan terhadap masyarakat agar kebudayaan yang ada tetap terjaga dengan baik tanpa adanya sikap stereotip suatu suku terhadap suku lainnya. Agar suatu desa tidak mempunyai stereotipe terhadap suatu kelompok dengan kelompok lain yang menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial masyarakat dan luntarnya Bhineka Tunggal Ika.

### b. Program Studi PPKn FKIP Unlam Banjarmasin

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi prodi PPKn khususnya bagi Mata Kuliah Pendidikan Multikultural yang telah memberikan kontribusi ilmu tentang kemajemukan suatu suku dan budaya yang di miliki oleh bangsa Indonesia sebagai jati diri.

### c. Masyarakat Desa Bawahan Selan

Hasil penelitian ini diharapkan membuat masyarakat di Desa Bawahan Selan tetap mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal didalam masyarakat

suku Jawa dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada yaitu memandang negatif terhadap suku lain di Desa Bawahan Selan. Bagi masyarakat di daerah lain untuk mampu mengambil pelajaran dari sikap stereotip yang dimiliki oleh masyarakat suku Jawa.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti lain khususnya berkaitan dengan kebudayaan suku yang beragam tanpa memandang bahwa hanya satu suku yang lebih baik dari suku yang lain berupa stereotip.

e. Peneliti Sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, agar peneliti dapat belajar dari permasalahan sosial budaya tentang perkawinan sesama Suku Jawa yang memiliki unsur Stereotip. Manfaat lain bagi peneliti sendiri ialah dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut, sehingga tidak ada lagi Stereotip antar suku yang ada di Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Paradigma Sosial Budaya**

##### **1. Pengertian Paradigma**

Bahasa sederhana paradigma adalah cara pandang, pola pikir, cara berpikir. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Paradigma diartikan sebagai kerangka berpikir. Paradigma mirip dengan kacamata yang Anda pakai sehingga semua objek yang anda lihat akan berwarna hitam. Dengan kacamata kuda, Anda hanya bisa melihat objek yang ada di depan Anda. Paradigma akan mempengaruhi cara pandang Anda dalam melihat realitas dan bagaimana cara Anda menyikapinya. Ilmuwan sosial Thomas S Kuhn, orang yang kali pertama menggunakan konsep paradigma, melalui buku Sosiologi Ilmu Berparadigma.

Paradigma menurut hemat saya dapat didefinisikan sebagai “Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan masalah yang dihadapi”. Hemat Saya (dalam Putra Makalah Kuliah Umum 2009). Kata “seperangkat” menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur-unsur, tidak hanya satu unsur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Sebuah paradigma juga merupakan kumpulan makna-makna, kumpulan pengertian-pengertian. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk tujuan tertentu,

sehingga kerangka pemikiran ini memiliki fungsi, yakni untuk memahami kenyataan, mendefinisikan kenyataan, menentukan kenyataan yang dihadapi, menggolongkannya ke dalam kategori-kategori dan kemudian menghubungkannya dengan definisi kenyataan lainnya, sehingga terjalin relasi-relasi pada pemikiran tersebut, yang kemudian membentuk suatu gambaran tentang kenyataan yang dihadapi.

## 2. Paradigma antropologi menurut Fedyani (2005: 63-66).

Evolusionisme klasik, Paradigma ini berupaya menelusuri perkembangan kebudayaan sejak yang paling awal, asal usul primitif, hingga yang paling mutakhir, bentuk yang paling kompleks. Evolusionisme klasik merupakan paradigma yang lebih mengutamakan adanya proses dari suatu kebudayaan, terutama kebudayaan yang ada di Indonesia. Difusionisme, Paradigma ini berupaya menjelaskan kesamaan-kesamaan diantara berbagai kebudayaan, Kesamaan tersebut terjadi karena adanya kontak-kontak kebudayaan. Difusionisme lebih mengutamakan adanya kesamaan diantara berbagai kebudayaan, dikarenakan kontak yang terjadi menyebabkan penyesuaian terhadap kebudayaan yang berbeda dengan cara berinteraksi.

Partikularisme, Paradigma ini memusatkan perhatian pada pengumpulan data etnografi dan deskripsi mengenai kebudayaan tertentu. Paradigma yang lebih memusatkan pada data-data yang diperlukan tentang berbagai macam kebudayaan. Struktural-Fungsionalisme, Paradigma ini berasumsi bahwa komponen-komponen sistem sosial, seperti halnya bagian-bagian tubuh suatu organisme, berfungsi memelihara integritas dan stabilitas keseluruhan sistem.



Kebudayaan yang terjaga integritas dan stabilitasnya akan membuat nilai dari suatu kebudayaan tersebut terjaga kelestariannya. Antropologi Psikologi, Mengekspresikan dirinya ke dalam tiga hal besar : hubungan antara kebudayaan manusia dan hakikat manusia, hubungan antara kebudayaan dan individu, dan hubungan antara kebudayaan kepribadian khas masyarakat. Antropologi Psikologi memuat berbagai macam aspek dari hubungan kebudayaan, individu, serta kepribadian khas masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan. Strukturalisme Adalah strategi penelitian untuk mengungkapkan struktur pikiran manusia yakni, struktur dari proses pikiran manusia yang oleh kaum strukturalis dipandang sama secara lintas budaya. Strukturalisme lebih mementingkan apa yang menjadi proses pikiran dari manusia yang secara lintas budaya dipandang sama.

Materialisme Dialektik, Paradigma ini berupaya menjelaskan alasan-alasan terjadinya perubahan dan perkembangan sistem sosial budaya. Alasan- alasan terjadinya perubahan dan perkembangan sistem sosial budaya sangat penting agar suatu perubahan dan perkembangan sistem sosial budaya yang terjadi tidak hanya karena kebetulan saja melainkan adanya keinginan dan harapan sehingga sistem sosial budaya itu mengalami perubahan dan berkembang ke arah yang lebih baik. Cultural Materialisme, Paradigma ini berupaya menjelaskan sebab-sebab kesamaan dan perbedaan sosial budaya. Hampir sama dengan yang diatas, bahwa suatu kesamaan dan perbedaan pasti didasari dengan adanya sebab-sebab yang menyebabkan mengapa sosial budaya itu sama atau berbeda.

Etnosains, Paradigma ini juga disebut “etnografi baru”. Perspektif teoritis mendasar dari paradigma tersebut yang terkandung dalam konsep analisis

kompensional, yang mengemukakan komponen kategori-kategori kebudayaan dapat dianalisis dalam konteksnya sendiri untuk melihat bagaimana kebudayaan menstrukturkan lapangan kognisi. Antropologi Simbolik, Paradigma ini dibangun atas dasar bahwa manusia adalah hewan pencari makna, dan berupaya mengungkapkan cara-cara simbolik dimana manusia secara individual, dan kelompok-kelompok kebudayaan dari manusia, memberikan makna kepada kehidupannya. Sosiobiologi, Paradigma ini berusaha menerapkan prinsip-prinsip evolusi biologi terhadap fenomena sosial dan menggunakan pendekatan dan program genetika untuk meneliti banyak perilaku kebudayaan.

## **B. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Paradigma Budaya**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

“Kearifan lokal merupakan suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri”. Soebadio (dalam Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara, Menurut Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986: 40-41) “Mengatakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang”. Menurut Rahyono (dalam Ayatrohaedi, 2009:7) “Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat”. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan

masyarakat tersebut. Pemahaman tersebut menyatakan bahwa dalam budaya Jawa terdapat nilai-nilai yang muncul dalam kecerdasan masyarakat Jawa semasa masyarakat Jawa tersebut ada. Artinya, kearifan lokal masyarakat Jawa sudah teruji oleh waktu dan melekat pada masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu perlu diupayakan wacana alternatif dalam dekonstruksi globalisasi sesuai dengan pemaknaan yang dimunculkan oleh Hoed (2008:107).

Menurut Sartini (2004) kearifan lokal budaya Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa. Pemahaman dan perilaku itu dapat dilihat melalui (1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti laku Jawa, pantangan dan kewajiban, (2) Ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna di baliknya, (3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa, (4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, pemimpin spiritual, (5) Manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa, (7) Cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (8) Alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan (9) Kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Budaya kehidupan bermasyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu, setiap negara memerlukan politik kebudayaan Harrison and Huntington (dalam Hanum, 2005). Terdapatnya ragam budaya, dalam sebuah sistem budaya masyarakat Indonesia, banyak mewarnai perilaku mereka Ali (dalam Hanum, 2005). Katakanlah ragam budaya dalam sistem budaya etnik, misalnya budaya jawa dan budaya luar jawa. Budaya jawa dikenal dengan sebagai budaya tertutup, lebih banyak menggunakan tata cara berkomunikasi secara tidak langsung dan banyak dicerminkan lewat simbol-simbol. Perubahan biasanya lebih menggunakan kekuatan “endoginnya” sehingga cenderung bertahan dan melakukan proses adaptasi yang cenderung lambat. Sedangkan budaya luar jawa, lebih banyak mewakili kebudayaan yang

cenderung terbuka terhadap perubahan. Menurut Philip (dalam Hanum, 2005) Mengatakan bahwa budaya adalah gaya hidup kelompok manusia tertentu. Oleh karena itu, budaya memberi identitas kepada sekelompok orang (Liliweri, 2003), Mereka memiliki karakteristik yang terjabar dalam aspek-aspek budayanya, misalnya bahasa, pakaian, penampilan, kebiasaan makan, nilai, norma, dan sebagainya.

### **C. Perkawinan Sesama Suku Jawa**

#### **1. Pengertian Perkawinan**

Menurut Teer Haar (dalam Hadikusuma, 2003: 8) “Menyatakan bahwa perkawinan adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan tuhan dan urusan pribadi”. Konsep perkawinan memiliki arti dari berbagai sudut pandang, secara yuridis definisi perkawinan di atur dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 (dalam Walgito, 2000). Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Sahli (1994) Perkawinan sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama memenuhi hasrat melangsungkan hidupnya dengan menurunkan keturunannya. Perkawinan tidak hanya dilihat dari dimensi prokreasi (menghasilkan keturunan), tetapi sudah meluas kepada kebutuhan psikologis pasangan suami istri. Menurut Kusnadi (2005) Perkawinan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan semata-mata guna memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan

afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan.

Menurut Wantjik (1976) Ikatan perkawinan merupakan suatu kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan berjanji untuk tidak mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling berbagai kebahagiaan. Menurut Prawirohamidjojo (dalam Hilman, 2007) Syarat-syarat Perkawinan, yaitu:

1. Syarat syarat intern terdiri dari :
  - a. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua belah pihak (pasal 6 ayat (1) UU perkawinan).
  - b. Harus mendapat izin dari kedua orang tua, bilamana masing masing calon belum mencapai umur 21 tahun (pasal 6 ayat (2) UU Perkawinan).
  - c. Bagi pria harus bisa mencapai usia 19 tahun dan wanita 16 Tahun, kecuali ada dispensasi yang diberikan oleh penngadilanatau pejabat lain yang ditunjuk oleh orang tua kedua belah pihak (pasal 7 ayat (1) dan (2) UU Perkawinan).
  - d. Bahwa kedua belah pihak dalam keadaan tidak kawin, kecuali bagi mereka yang agamanya mengizinkan untuk berpoligami (pasal 9 Jo. Pasal 3 ayat (2) dan pasal 4 UU perkawinan).
2. Syarat-syarat ekstern dalam melangsungkan perkawinan terdiri dari:
  - a. Laporan
  - b. Pengumuman
  - c. Pencegahan
  - d. Pelangsungan
3. Tujuan perkawinan

Menurut Walgito (2000) Suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Lebih lanjut Walgito (2000) Tujuan perkawinan adalah mengembangkan kepribadian untuk mencapai kesejahteraan

spiritual dan material. Menurut Sahli (1994) Tujuan perkawinan sesungguhnya sangat mulia apabila dilandaskan kesadaran untuk saling memberi yang terbaik walaupun pasangannya tidak menuntut hal tersebut. Menurut Wantjik (1976).

Tujuan melangsungkan perkawinan adalah untuk menciptakan hidup rumah tangga yang sejahtera bersama pasangan yang menjadi pilihan dan untuk meneruskan keturunan pada umumnya dalam membina keluarga, setiap orang menginginkan kehidupan yang bahagia bersama pasangannya sampai akhir waktu. Menurut Kusnadi (2005) Tujuan bersama dalam perkawinan adalah komposisi dari setiap tujuan personal pasangan yang mungkin dengan cara kooperatif akan menyertakan kedua keinginan pasangan tersebut, apabila kedua keinginan tersebut terkandung dalam satu tujuan bersama sebagai hasil akhir. Perkawinan sesama suku Jawa ialah perkawinan yang dilakukan oleh 2 orang yang berasal dari suku yang sama yaitu suku Jawa, perkawinan sesuku ini terjadi dengan alasan agar menjaga tradisi dari suku Jawa, terjadinya komunikasi yang lancar karena memiliki satu bahasa yang sama, dan suku Jawa terkadang ada yang mempunyai stereotip terhadap suku lain. Stereotip disini ialah penilaian suku Jawa terhadap suku lain dengan menggunakan penilaian dari suku mereka tanpa melihat latar belakang kebudayaannya. Stereotip timbul dikarenakan adanya pengalaman pribadi dari anggota bahkan kelompok dari suku Jawa tersebut, sehingga mereka menganggap suku mereka yang paling baik dan karena anggapan tersebut sehingga suku Jawa mengalami kesenjangan baik komunikasi ataupun sosial terhadap suku selain jawa ([http://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Jawa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa)).

#### **D. Masyarakat Suku Jawa**

##### **1. Pengertian Masyarakat**

Menurut Polak (dalam Rafiek, 2011:69) “bahwa masyarakat (*society*) sebagai wadah segenap antarahubungan social terdiri atas banyak sekali kolektif-kolektif dan kelompok serta tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau subkelompok”. Menurut Djojodiguno (dalam Rafiek, 2011:69) “bahwa masyarakat adalah suatu kebulatan dari segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia”. Menurut Sadily (dalam Rafiek, 2011:69) “bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama”. jelasnya, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur hingga tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Masyarakat sebenarnya gabungan dari kelompok yang bermacam-macam, terbagi di dalam kelas sosial, status ekonomi sering di dalam pandangan politik atau agama dan juga di dalam pandangan pendapat. Setiap masyarakat besar atau kecil, diikat bersama-sama oleh suatu hubungan komunikasi. Hubungan komunikasi sangat vital dalam mempererat keutuhan nasional di dalam setiap masyarakat sosial tukar-menukar informasi merupakan sesuatu yang penting di dalam mengajak warganya menerima peraturan sosial dan hubungan politik, dan jika perlu turut bersama-sama mencapai tujuan bersama, atau secara minimum hidup bersama dengan damai (MacBride, 1980:176).

Orang Jawa adalah salah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan, nilai-nilai, maupun kebiasaan tertentu (Martaniah, 1984:53). Suku Jawa adalah kelompok etnik di Indonesia yang asalnya hidup di Jawa bagian Tengah dan Timur. Di daerah itu ada daerah kolektif yang terdiri dari Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Malang yang disebut “*Kejawen*”. Daerah-daerah inilah yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa Kadiran (dalam Martaniah, 1984:54). Kebudayaan tersebut bersumber pada kerajaan-kerajaan yang ada di daerah tersebut. Pada jaman yang lampau “*kraton*” adalah pusat kebudayaan yang menjadi kiblat penduduk yang ada di bawah kekuasaannya. Koentjaraningrat (dalam Martaniah, 1984:54) bahwa pada kelompok etnik Jawa terdapat dua golongan, yaitu golongan priyayi yang biasanya hidup di kota dan umumnya bekerja sebagai pegawai, pedagang, wiraswasta dan tentara; mereka pada umumnya dipengaruhi mentalitas “*priyayi*”. Golongan yang lain adalah mereka yang hidup di desa-desa yang pada umumnya bermata pencharian bertani; mereka ini dipengaruhi mentalitas petani.

Menurut Koentjaraningrat “bahwa mentalitas priyayi sebagai berikut”:

(1) mereka menganggap hakekat karya adalah kekuasaan, kedudukan, dan lambang-lambang lahiriah dari kemakmuran; (2) persepsi waktu mereka lebih ditentukan oleh masa lampau; (3) mereka sangat menggantungkan diri pada nasib; (4) mereka sangat berorientasi ke arah atasan, sehingga mematikan hasrat untuk berdiri sendiri, dan disiplin pribadi. Sedangkan mentalitas petani adalah: (1) tidak bias berspekulasi tentang hakekat hidup, karya dan hasil karya manusia; (2) persepsi waktu mereka terbatas dan sebagian keputusan-keputusan penting dan arah orientasi hidupnya ditentukan oleh keadaan masa kini; (3) menganggap bahwa nasib sangat menentukan, dan bahwa orang harus hidup selaras dengan alam; (4) petani menilai tinggi konsep sama-rasa sama-rata; mereka beranggapan bahwa pada hakekatnya manusia di dunia tidak berdiri sendiri, maka dari itu harus saling membantu. Pendapat lain mengenai orang Jawa, Menurut Jong (dalam) Ia mendasarkan pendapatnya pada ajaran aliran kebatinan (*Pangestu*)” dan sastra Jawa seperti: (*Mintorogo, Arjuna Wiwaha, dan Serat Wedatama.*)



Orang Jawa menilai tinggi tiga macam sikap hidup yaitu: (1) “*rila*,” yang berarti menyerahkan segala keinginan maupun kemauan kepada Yang Maha Kuasa; (2) “*narimo*,” yang berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak berontak, menerima segala sesuatu dengan rasa terima kasih; (3) “*sabar*,” ini akibat dari “*rila*” dan “*narimo*,” orang yang “*rila*” dan “*narimo*” akan menjadi “*sabar*,” yang berarti pengekangan yang paling tinggi.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa orang Jawa dalam pekerjaan juga harus bersikap “*rila*,” nafsu prestasi adalah mengikat, maka tidak dianjurkan, maka tidak dianjurkan, sedangkan sikap (*rila*) berarti membebaskan. Dalam penjelasannya selanjutnya De Jong mengatakan bahwa sikap (*narimo*) ini berarti ketenangan yang afektif dalam menerima segala sesuatu dari dunia luar, apakah itu berupa harta benda, kedudukan sosial, ataupun nasib untung atau malang. Untuk mencapai sesuatu orang Jawa melakukan (*tapabrata*) tidak dengan bekerja keras dan akhirnya (*tapabrata*) ini tidak dianggap sebagai sarana tetapi sebagai tujuan. Dikemukakannya pula bahwa bagi seorang (*priyayi*) Jawa kedudukan lebih penting daripada prestasi.

Menurut Mulder (dalam Martaniah, 1984:55) bahwa pada orang Jawa ada kaidah-kaidah moral yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi. Kaidah-kaidah moral tersebut adalah (*narimo*), “*sabar*,” (*eling*),” (merendahkan diri), dan (*prasaja* dan (*bersahaja*). Menurut Koentjaraningrat (dalam Martaniah, 1984:56) bahwa para petani di Indonesia termasuk petani Jawa mempunyai konsep bahwa manusia di dunia ini pada hakekatnya tidak berdiri sendiri, bahwa ia selalu akan mendapat bantuan dari sesamanya, maka manusia harus selalu

memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Akibat dari konsep ini adalah bahwa orang harus berusaha untuk seragam dengan orang lain. Orang Jawa pada umumnya suka sekali membentuk paguyuban. Paguyuban ini dapat berdasarkan kepercayaan, keagamaan, pekerjaan, tetangga, hobi dan lain-lain. Adapun tujuannya adalah untuk mendekatkan persaudaraan, dan untuk membuat keakraban.

Pada masyarakat Jawa hubungan antara sanak keluarga, hubungan antara tetangga, hubungan antara teman sekerja sangat dekat. Hubungan yang dekat ini dapat dilihat jika seorang mengadakan peralatan, apakah kelahiran anak, atau khitanan, atau peralatan perkawinan atau kematian, keluarga, tetangga, dan handai taulan tentu diundang dan memerlukan untuk datang (Martaniah , 1984:58). Kedatangan tamu tidak hanya pada waktu peralatan saja, tetapi beberapa hari sebelumnya sudah ada yang datang dan mereka biasanya juga masih ada sesudah peralatan selesai. Hal yang terakhir ini pada waktu sekarang sudah banyak berkurangnya, terutama di kota-kota. Kalau orang mengadakan peralatan tanpa banyak undangan, mereka akan merasa cemas untuk diberi cap “ora lumrah” (tidak umum). Jadi, bagi orang Jawa orang yang tidak banyak melakukan afiliasi atau hubungan dengan orang lain dianggap tidak normal. Norma-norma seseorang diwujudkan oleh lingkungannya. Sumber moral bagi kelakuannya terdapat pada hubungan sosial yang konkret; dan bahwa pandangan orang lain itu penting Mudler (dalam Martaniah, 1984:58). Tujuan hidup orang Jawa menurut Mudler (dalam Martaniah, 1984:59) adalah mencapai pangkat atau format sosial. Ini juga terbukti dari harapan orang tua terhadap anaknya yang diekspresikan dalam

(*kudangan*). Menurut Jong dan Koentjaraningrat (dalam Martaniah, 1984:60) bahwa salah satu ciri orang Jawa adalah rasa hormat bagi pangkat dan derajat, dan bagi semua orang yang mempunyai kedudukan tinggi, dengan lain perkataan dapat dikatakan bahwa orang Jawa menilai tinggi kedudukan dan pangkat.

## **E. Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Banjar**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Secara sederhana Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian “komunikasi” sama dengan perhubungan, Dengan komunikasi orang dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada kelompok ataupun kepada masyarakat luas (Siahaan, 1991:2). Menurut Hybels dan Weafer II (dalam Liliweri, 2005:3) bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya, maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. (Hybels dan weafer II, 1992, hlm. 6). Menurut Walhstrom (dalam Liliweri, 2005:3-4) bahwa komunikasi adalah:

(1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapanan, bahkan melalui imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol; (6) proses pengalihan pesan melalui slauran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu (Walhstrom, 1992. 9).

Menurut Albig (dalam Siahaan, 1991:3) bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu (*Communication is the process of trans mitting meaninfull symols betwen individuals*). Menurut Gist (dalam Siahaan, 1991:3) bahwa bilamana interaksi sosial meliputi pengoperan

arti-arti dengan menggunakan lambang-lambang, itulah komunikasi (*When social interaction involves the transmission of meaning through the use of symbols, it is known as communication*). Menurut Hovlan (dalam Siahaan, 1991:3) bahwa bilamana seorang individu (komunikator) mengoper stimulans (biasanya lambang kata-kata) untuk merubah tingkah laku individu lainnya (komunikan) (*communication is the process by which an individual (the communicator) transmit stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals communicant*).

## 2. Kebudayaan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, dan penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial. Menurut Tylor (dalam Rafiek, 2011:8) “Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat”. Menurut Linton (dalam Rafiek, 2011:9) “Kebudayaan adalah sifat sosial turun temurun (*man's social Heredity*)”. Menurut Langeveld (dalam Rafiek, 2011:9) “Kebudayaan sebagai aktifitas yang manusiawi dan rohani sifatnya”. Kebudayaan yang berada di masyarakat memang sudah ada sejak dulu dan menjaga adalah tugas dari manusia, selain itu kebudayaan juga adalah hak setiap manusia.

Menurut Hatta (dalam Rafiek, 2011:9) “Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa”. Suatu kebudayaan tidak akan ada jika tidak ada masyarakat, karena masyarakat adalah bagian dari suatu bangsa yang berkumpul di suatu tempat dan juga mempunyai kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Rafiek, 2011:7) kebudayaan adalah “keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”. Menurut Parwanto (dalam Rafiek, 2011:9) Kebudayaan adalah segala ciptaan manusia yang sesungguhnya merupakan usaha dan memberi bentuk serta susunan baru alam pemberian Tuhan

sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Menurut Samovar dan Porter (dalam Liliweri, 2002:9) bahwa kebudayaan dapat berarti simapanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang dipertukarkan oleh sejumlah orang dalam sebuah kelompok yang besar. Menurut Ali (dalam Mustofa, 1997:59) bahwa kebudayaan adalah budi daya, tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia digerakan oleh akal dan perasaanya. Yang medasari semua itu adalah capan hati, sedangkan ucapan batin merupakan keyakinan dan penghayatan terhadap suatu yang dianggap benar. Apa yang dianggap benar atau kecil itu adalah agama., dan sepanjang tidak diwahyukan, adalah hasil pemikiran filsafat.

### 3. Komunikasi Antarbudaya

Menurut Rich dan Ogawa (dalam Liliweri, 2002:12) bahwa komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Komunikasi sangat diperlukan dalam interaksi antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda Samovar dan Porter (dalam Liliweri, 2002:12). Menurut Dood (dalam Liliweri, 2002:12) bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan perbedaan. Komunikasi antarbudaya juga dapat digunakan untuk berkomunikasi antara suku dalam hal proses negosiasi atau prtukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia, dan memabtasi mereka dalam

menjalankan fungsinya sebagai kelompok Chen dan Starosta (dalam Liliweri, 2002:13). Suku Jawa berkomunikasi dengan Suku Banjar, karena masing-masing suku mempunyai bahasa yang berbeda dan masing-masing dari suku tersebut tidak mengetahui apa arti dan maksud bahasa mereka. Karena suku tersebut terdapat di negara Indonesia, seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia sehingga tidak ada lagi alasan tidak melakukan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya tidak hanya tentang bahasa, namun juga tentang kebudayaan-kebudayaan dari masing-masing suku yang harus kita hargai keberadaannya. Sehingga tidak terjadinya kesenjangan sosial antar suku, dan apabila apabila hal tersebut terjadi. Maka, akan terhambatnya suatu komunikasi antarbudaya.

## **F. Prasangka dan Stereotip**

### **1. Pengertian Prasangka**

Prasangka erat kaitannya dengan stereotipe (kecenderungan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menampilkan gambaran atau gagasan yang keliru (*fals idea*) tentang sekelompok orang lainnya). Gambaran yang keliru tersebut berupa gambaran yang tidak benar, bersifat menghina atau merendahkan, baik dalam segi fisik maupun dalam sifat atau tingkah laku. Stereotipe merupakan faktor yang secara otomatis dapat membentuk prasangka. Menurut Allport (dalam Liliweri 2005:199-200), “Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau generalisasi yang tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati bisa langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu. Menurut Johnson (dalam Liliweri, 2005:200) “Prasangka

adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras kita sebut rasisme, sedangkan yang berdasarkan etnik kita sebut etnosentrisme.

Menurut Effendy (dalam Liliweri, 2005:200), sebagaimana dikutip Liliweri (2001), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yg melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Banyak hal yang dapat dimaknakan dari apa yang terlihat oleh mata. Kenyataan yang sama juga terjadi pada persepsi sosial. Karena, persepsi sosial tergantung dari mata orang yang mengamati, bahkan stimulus yang sederhana dapat mengejutkan dua orang dengan cara yang cukup berbeda. Dari beberapa pengertian di atas, kita dapat mengatakan bahwa prasangka mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan, dan bukan tindakan. Prasangka sosial yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif lambat laun berubah menjadi tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk diprasangkai, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif dan ini dapat bersumber



dari proses kognitif dan pengaruh sosiokultural (Manstead & Hewstone (dalam arif rahman 2002:3).

Menurut Gudykunst (dalam Liliweri, 2005:204), mengutip van Dijk ‘Sebab-sebab Munculnya Prasangka’ yaitu:

- a. Mereka (ras atau etnik lain) adalah kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan serta mental kesadaran “kami” (*versus*) “mereka”.
- b. Kelompok etnik atau ras lain tidak mampu beradaptasi.
- c. Kelompok etnik atau ras lain selalu terlibat dalam tindakan negatif.
- d. Kelompok etnik atau ras lain dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi.

Menurut Liliweri (2005:238-241), Mengurangi Prasangka, yaitu:

- a. Memahami hakikat komunikasi antarbudaya.
- b. Strategi untuk membatasi eskalasi. Strategi ini dapat dikembangkan melalui lokakarya dalam skala yang lebih luas atau pada level komunitas.
- c. Berkomunikasi dalam tindakan yang ramah tamah terhadap sesama. Misalnya toleran terhadap perbedaan etnik dan ras, khususnya ketika kita mendekati isu-isu moral.

## 2. Stereotip

Menurut Judd, Ryan & Parke dalam Byrne (dalam Ahmad 2012) stereotip yaitu kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok. Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (dalam Ahmad, 2012:44-45) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan: *Pertama*, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ke dalam dua kategori: kita dan mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita

semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. *Kedua*, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita menghemat tugas kita yang menjemukkan untuk memahami kita secara individu. Stereotip-stereotip terhadap suku, etnis dan agama tertentu merupakan hambatan dalam membangun sebuah komunikasi antarbudaya yang efektif. Lippman dalam Mariah (dalam Ahmad, 2012) menggambarkan stereotip sebagai (*Pictures in our heads*) bahwa tidak melihat dulu lalu mendefinisikan, mendefinisikan dulu kemudian melihat, kita diberitahu dunia sebelum melihatnya dan membayangkan kebanyakan hal sebelum mengalaminya. Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa stereotip dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi karena stereotip dapat menimbulkan penilaian negatif antar suku dan etnis.

Stereotip akan menghambat proses komunikasi antarbudaya. Stereotip akan menimbulkan prasangka dan prasangka ini selanjutnya merupakan dasar atau pendorong dari terjadinya perilaku terbuka (diskriminasi). Sebagaimana dalam Djuarsa & Sunarwinardi (dalam Ahmad, 2012:20-21) bahwa stereotip merupakan kerangka berpikir yang berada pada tataran kognitif atau pengetahuan maka stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara:

*Pertama*, orangtua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecenderungan untuk mengembangkan stereotip ini melalui pengalaman orang lain, terutama bila kita tidak mengetahui atau kurang memiliki pengalaman bergaul dengan anggota-anggota dari kelompok yang dikenai stereotip. *Kedua*, dari pengalaman pribadi. Setelah berinteraksi satu atau dua orang kelompok budaya (suku, etnik, ras) kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat atau

karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan kelompok tersebut terbentuk maka kecenderungan kita selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut dalam setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tersebut. *Ketiga*, dari media massa seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, buku Kita dapat mempelajari stereotip mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan atau informasi yang disampaikan media massa.

Menurut Djuarsa & Sunarwinardi (dalam Ahmad, 2012:21) , Secara umum bahwa stereotip memiliki empat dimensi yakni:

1. Arah (*direction*), yakni menunjuk pada arah penilaian, apakah positif atau negatif, misalnya disenangi atau dibenci.
2. Intensitas, yaitu menunjuk pada seberapa kuatnya keyakinan dari suatu stereotip.
3. Ketepatan, artinya ada stereotip yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, atau sebagian tidak benar.
4. Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus mengenai suatu kelompok. Stereotip mengenai suatu kelompok dapat berbeda-beda artinya stereotip dapat berubah dari waktu ke waktu.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Buku-buku sebelumnya atau literatur lain yang berkaitan dengan masalah di atas masih sedikit, sepengetahuan penyusun belum ada buku yang membahas masalah perkawinan sesuku secara khusus. Penyusun baru menemukan skripsi dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tentang perkawinan sesuku dalam masyarakat.

antara lain :

Skripsi Yushadeni yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan Perkawinan Sesuku di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan dilarangnya perkawinan sesuku adalah sebagai berikut:

a. Rancunya hubungan/ silsilah kekerabatan

Perkawinan sesuku dapat mengakibatkan hubungan kekerabatan menjadi rancu, yaitu sulit memanggil *sumondo* (semenda) ketika berkumpul dengan keluarga pihak suami/isteri, sulit untuk menentukan siapa *bako* dan siapa *mamak* dari anak yang dilahirkan, selain itu baik pelaku maupun keturunan tidak bisa diambil sebagai *ninik mama*, sehingga mereka tidak mendapatkan kedudukan di *rumah godong* dan tidak bisa mengeluarkan pendapat dalam masalah adat sehingga hidupnya akan terombang-ambing.

b. Dikhawatirkan merusak hubungan silaturrahim

Jika terjadi dalam keluarga maka mamak yang sama akan menyelesaikan perkara, hal ini akan menimbulkan kesulitan dalam mengatasi masalah. Apabila terjadi perceraian dikhawatirkan akan merusak hubungan silaturrahim dan ukhuwah yang telah terjalin antara keluarga mempelai padahal mereka bersaudara (sesuku), yang dalam istilah Pangean *pocah pariwuak* (terjadi perpecahan dalam keluarga). Oleh karena itu untuk menghindari rusaknya hubungan silaturrahim tersebut para penghulu adat mencegah dari awal yaitu sebelum terjadinya perkawinan. Pada zaman dahulu rasa kekeluargaan sangat kuat sehingga terasa sangat dekat, maka jika ingin melakukan perkawinan harus mencari ke suku lain. Perkawinan sesuku ini jika ditinjau secara logika akan menimbulkan kurangnya rasa kasih sayang terhadap pasangannya, sedangkan dalam Islam menyuruh menikahlah dengan orang-orang yang

menimbulkan kasih sayang. Semakin tinggi kecintaan seorang suami terhadap isterinya maka akan melahirkan generasi yang berkualitas.

c. Mendidik rasa malu

Dalam adat Pangean sesama saudara harus saling menghormati, mempunyai rasa segan dan malu terhadap saudara. Jika terjadi perkawinan sesuku maka rasa malu terhadap saudara itu tidak ada. Larangan perkawinan sesuku ini bertujuan untuk mendidik rasa malu karena malu sebagian dari iman.

d. Kepatuhan terhadap sumpah sotih

Sumpah sotih (sumpah setia yaitu sumpah yang telah diucapkan oleh keempat penghulu adat (kepala suku) pada awal terbentuknya Pangean. Sumpah itu didahului bacaan takbir empat kali dan diakhiri dengan salawat atas nabi Muhammad Saw. Karena beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, sampai saat lembaga pemberdayaan adat Kab. Kuantan Singingi memeberlakukan larangan perkawinan sesuku tidak hanya untuk Pangean teteapi juga untuk Kuantan Singingi secara keseluruhan.

e. Sanksi dari pelanggaran terhadap Larangan Perkawinan Sesuku yaitu:

- 1) *Dilabuh golek-golek* / dibunuh
- 2) Dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.
- 3) Pelaku diusir dari wilayah Pangean
- 4) Didenda dengan seekor lembu
- 5) Didenda dengan padi/beras sebanyak 1 (satu) *Rangkiang*/Lumbung padi.

Sanksi-sanksi di atas ditentukan oleh penghulu adat dari suku yang bersangkutan berdasarkan jauh dekatnya hubungan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatannya semakin berat sanksi yang diterima pelaku dan begitu

juga sebaliknya. Pelaku perkawinan sesuku yang mempunyai hubungan kekerabatan yang jauh tidak diusir dari Pangean, mereka hanya menyembelih sapi dan dikucilkan dalam adat, pelaku dan keturunannya tidak mendapat tempat dalam adat. Dengan adanya sanksi-sanksi tersebut yang akan diperlakukan terhadap pelaku perkawinan sesuku, masyarakat menjadi takut dan tidak mau melakukan hal tersebut. Tentunya masyarakat tidak melakukan hal tersebut. Tentunya masyarakat tidak melakukan perkawinan sesuku karena takut dikenai sanksi.

Skripsi Ahmad Rizandy R yang berjudul “Stereotip Suku Mandar Di Kota Makassar (Studi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis Dan Suku Mandar)” Stereotip yang terbentuk pada masyarakat suku Bugis di kota Makassar mengalami perkembangan positif. Perkembangan tersebut dapat diukur dari empat dimensi stereotip yakni *arah* penilaian dari penilaian negatif ke positif, *intensitas* yakni stereotip negatif terhadap suku Mandar melemah dan stereotip positif menguat, *ketepatan* adalah kebenaran akan stereotip negatif tidak pernah terjadi atau tidak pernah dialami secara langsung dan *isi khusus* yaitu terbentuk penggambaran baru mengenai suku Mandar yakni orang-orang suku Mandar taat beribadah, memiliki sikap terbuka, tuturkata sopan, memiliki rasa solidaritas tinggi dan cepat tersinggung. Terbentuknya stereotip pada masyarakat suku Bugis terhadap suku Mandar disebabkan beberapa faktor: *pertama* adalah lingkungan sosial, yaitu sumber stereotip itu diterima sebagai pesan atau informasi, baik itu dari keluarga atau pun orang lain. *kedua* adalah persepsi, dalam Hal ini terkait dengan pengamatan suku Bugis terhadap perilaku suku Mandar dalam kehidupan

sehari-hari serta pemaknaan dari masyarakat suku Bugis mengenai stereotip yang berkembang. *ketiga* adalah interaksi langsung yaitu terbentuknya peluang untuk melakukan komunikasi baik secara personal maupun kelompok sehingga antara suku Mandar dan suku Bugis dapat saling memahami. *keempat* adalah unsur kebudayaan seperti kepercayaan, nilai, sikap dan lembaga sosial. Unsur kepercayaan, nilai dan sikap merupakan unsur yang mempengaruhi cara berpikir dalam merespon stereotip yang diterima, sedangkan lembaga sosial menjadi wadah pertemuan dan sosialisasi antara suku Bugis dan suku Mandar sehingga mereka dapat saling memahami dan terbangun hubungan yang harmonis.

Angga Mahendra dengan penelitian yang berjudul “Komunikasi Antaretnik Pada Masyarakat Multietnik Di Kawasan Sunan Ampel Surabaya Dalam Kehidupan Bertetangga” Kampung Ampel, merupakan salah satu kampung tua di Surabaya. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan bahwa, kampung Ampel adalah kawasan yang merupakan warisan dari jaman kolonial. Masyarakat Jawa, Madura, Cina dan kelompok masyarakat Arab hidup berdampingan dalam satu wilayah kawasan Ampel, hal ini memungkinkan adanya interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh etnis-etnis tersebut. Selain itu hal tersebut dapat memicu adanya konflik antaretnik seperti pada daerah-daerah lain di Indonesia, karena kawasan masyarakat multietnik seperti di kampung Ampel merupakan kawasan yang rawan konflik antaretnik. Dalam komunikasi antaranggota kelompok etnik, terdapat norma-norma atau kaidah-kaidah yang terpelihara dan dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma itu merupakan ikatan yang dihormati bersama

sehingga setiap anggota masyarakat merasa terikat oleh norma itu dalam membina kebersamaan hidup bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat dalam berperilaku akan selalu memperhatikan dan berpedoman pada norma-norma itu.

Berdasarkan dari hasil telaah pustaka tergambar bahwa antara suku yang berbeda pasti berpotensi adanya sikap stereotip dari masing-masing suku, apabila stereotip telah melekat pada suatu suku apalagi stereotip negatif. Maka akan terjadinya hambatan komunikasi antar suku dan juga kesenjangan sosial, terutama mengenai masalah penelitian tentang perkawinan sesuku yang masih belum jelas apa faktor penyebab timbulnya anjuran perkawinan sesuku di Desa Jabuk. Telaah pustaka ini sangat membantu untuk kelanjutan penelitian mengenai “Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa di Desa Jabuk”.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**



### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami serta menelaah secara cermat tentang apa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan catatan atas dokumen yang tertulis, wawancara, serta pengamatan yang intensif dan melakukan analisis rekaman-rekaman tersebut yang didapat dari informan mengenai paradigma masyarakat suku Jawa dalam memilih pasangan hidup yang sesuku Di Desa Bawahan Selan, Kecamatan Mataraman. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif yaitu memberikan gambaran terhadap fenomena yang ada agar mendapatkan makna dan penjelasan dari masalah yang ingin digarap dalam penelitian ini. Untuk itu dalam pelaksanaan penulisan menggunakan suatu kasus dengan maksud untuk memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail. Deskriptif disini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai sikap masyarakat terhadap Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa di Desa Bawahan Selan Kec. Mataraman.

### **B. Tempat Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di wilayah Desa Bawahan Selan Adapun alasan atau pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah :

1. Kebudayaan Jawa yang masih kental.
2. Adanya Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa.
3. Adanya penilaian negatif dan positif dari masyarakat Suku Jawa terhadap suku Banjar.

4. Mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa.
5. Banyak suku Jawa yang menikah dengan Suku Jawa.

### **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari :

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh dari hasil pertama, hal ini dapat diperoleh melalui observasi ke Desa Bawahan Selan dengan Masyarakat Desa Bawahan Selan. Menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang terfokus pada permasalahan penelitian untuk mendapatkan data.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung terhadap penelitian, umumnya data semacam ini bisa diperoleh melalui pengumpulan dokumen dan catatan penelitian orang lain. Cara yang digunakan untuk memperoleh data sekunder tersebut adalah menggunakan study kepustakaan yaitu tentang Kebudayaan dan Masyarakat suku jawa dan buku-buku pustaka lainnya yang berhubungan dengan Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesuku Di Desa Bawahan Selan.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga divalidasi seberapa jauh melakukan penelitian yang selanjutnya turun ke lapangan. Untuk mendukung dan mempermudah penelitian maka alat yang digunakan adalah : Kamera, Tave Recorder, dan Pedoman Wawancara.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam peneliti ini adalah :

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data, melihat dan mengamati secara langsung dilapangan terhadap objek penelitian. Peneliti mencoba melihat sikap serta pendapat masyarakat terhadap Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa Di Desa Bawahan Selan. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai hal proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan apa adanya secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang didapat dalam penelitian ini.

##### **2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Berger dalam Kriyantono (2007:96) wawancara mendalam adalah percakapan antara periset (seseorang yang mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Pada teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan bertatap muka dengan informan secara intensif dengan menggunakan pedoman wawancara guna mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Peneliti melakukan pembicaraan secara langsung dengan informan masyarakat desa jabuk yang lebih ditentukan,

dengan menggunakan pedoman wawancara dalam pembicaraan tersebut sebagai fokus permasalahan yang ingin ditanyakan agar tidak menjadi simpang siur. Wawancara yang akan di gunakan ialah wawancara mendalam (*Indepth Interview*).

Peneliti juga menggunakan wawancara berencana karena telah disiapkan model-model pertanyaan berupa kuesioner yang telah secara sistematis disusun sedemikian urut. Guna mendapatkan jawaban dari informan. Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengambilan data berupa gambar, misalnya foto, sketsa dan lain-lain guna pelengkap dari observasi dan wawancara.

### **F. Informan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan narasumber untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *purposive sampling* (sudah ditentukan informan untuk menghasilkan informasi). Untuk melakukan penelitian diperlukan adanya *informan* dan *key informan* untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat.

*Key Informan:*

- 1) Ketua RT 006

- 2) Ketua RT 009
- 3) Ketua RT 010
- 4) Mahasiswa
- 5) Masyarakat

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Hiberman (dalam wahyu, 2009: 5) yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas yang ada dalam analisis data yaitu:

##### **1. Reduksi data (*Data Reduction*)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti melakukan penelitian, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

##### **2. Penyajian data (*Data Display*)**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, teks naratif. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Wahyu, 2009: 6) menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3. Conclusion Drawing (*Verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## H. Pengujian Keabsahan Data

Sebelum peneliti melakukan analisis dan penafsiran data, maka keabsahan data terlebih dahulu harus dilakukan. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti dengan kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi. Dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan lagi untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali ke

lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah/ enteng data dan informasi. Dengan teknik dokumentasi, maka peneliti akan lebih tekun membaca referensi-referensi buku terkait dengan kebudayaan sebagai wawasan peneliti untuk memeriksa kebenaran data.

## 3. Trianggulasi

Trianggulasi sumber data menguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data (cek and ricek) dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

### 1) Trianggulasi sumber

Trianggulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara sederajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

### 2) Trianggulasi teknik

Trianggulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama.

#### I. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1. Persiapan	a. Penyusunan proposal						
2. Pengumpulan data dan pengolahan data	a. Memasuki lapangan b. Menentukan fokus c. Analisis tema d. Uji keabsahan data						
3. Penulisan laporan dan bimbingan	a. Membuat draf laporan penelitian b. Diskusi draf laporan c. Penyempurnaan laporan						
4. Ujian	a. Ujian hasil penelitian						
	b. Perbaikan hasil penelitian						
5. Penyerahan hasil penelitian	a. Penggandaan hasil penelitian b. Penyerahan						



	hasil penelitian						
--	------------------	--	--	--	--	--	--

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

Desa Bawahan Selan dulunya bernama Desa Bawahan, merupakan desa yang sangat luas dan terpencar dari berbagai arah dan dipisahkan oleh sungai riam kiwa. Pada tahun 1980an, Desa Bawahan dimekarkan menjadi 4 desa, yaitu Desa Bawahan Selan, Desa Bawahan Pasar, Desa Bawahan Seberang dan Desa Tanah Abang. Adapun nama Bawahan Selan berasal dari 2 kata, yaitu Bawahan dan Selan. Bawahan berasal dari kebiasaan masyarakat yang menganggap desa tersebut secara geografis berada di “bawah” jika dibandingkan dengan desa lainnya, terutama desa-desa yang berada di daerah Selatan . Sedangkan Selan, berasal dari kata “Zeeland” yang ada pada masa penjajahan, dimana saat itu ada

terdapat pabrik pengolahan karet milik pemerintah kolonial (yang merupakan cikal bakal PTP Nusantara XIII Danau Salak).

Kepala Desa yang pernah memerintah di Desa Bawahan Selan, adalah :

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1	M. Santur	s/d tahun 1961
2	M. Saberan	1. 1961 – 1968
3	M. Satera	1968 – 1978
4	H.M. Syarifduddin Bin H. Abdul Madjid, BA	1978 – 2001
5	Yuwansyah, S.Ag Bin Syamsi	26 – 12 - 2001 s/d 26 – 12 - 2006
6	Pjs. Yuwansyah, S.Ag Bin Syamsi	26 – 12 - 2006 s/d 27 – 03 - 2007
7	Akhmad Rizani, SP Bin H.M. Syarifuddin	27 – 03 - 2007 s/d 27- 03 – 2013
8	Pjs. Akhmad Rizani, SP Bin H.M. Syarifuddin	27– 03 – 2013 s/d 22 - 04 – 2014
9	Akhmad Rizani, SP Bin H.M. Syarifuddin	22 – 04 – 2014 s/d sekarang

Desa Bawahan Selan memiliki topografi yang bergelombang dan berbukit, dimana ketinggian tempat sekitar 125 diatas permukaan laut. Memiliki iklim tropis dengan curah hujan type B (Schmidt & Ferguson) dan memiliki jenis tanah yang secara akurat belum diteliti dan tepat, hanya sekilas dapat dikatakan jenis tanah yang ada adalah mayoritas Pedzolik merah kekuningan.

Lingkungan Desa Bawahan Selan yang mayoritas merupakan wilayah kerja PTP Nusantara XIII Danau Salak, adalah merupakan desa penghasil getah / latek karet (*Hevea brasiliensis*). Mayoritas masyarakat merupakan karyawan dan buruh PTPN XIII Danau Salak, sisanya adalah petani, wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, peternak dan juga buruh (baik buruh tani dan kebun maupun pada jenis jasa lainnya).

Pusat Desa Bawahan Selan berada pada jalur lalu lintas yang cukup padat, karena berada dipinggir jalan Ahmad Yani Km. 57 , yaitu arah Hulu Sungai dan Banjarmasin. Secara administrasi, Desa Bawahan Selan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pematang Danau Kecamatan Mataraman, Desa I Surian Hanyar dan Desa Empat Kecamatan Simpang Empat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Riam Kiwa, Desa Tanah Abang dan Desa Bawahan Seberang Kecamatan Mataraman.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mataraman dan Desa Lok Tamu Kecamatan Mataraman.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bawahan Pasar dan Desa Pasiraman Kecamatan Mataraman.

Luas wilayah Desa Bawahan Selan ± 5.833 Ha, yang terdiri dari :

Lahan HGU PTPN XIII Danau Salak	: 4.713. Ha
Lahan milik masyarakat	: 1.119,7 Ha
Lahan milik pemerintah	: 0,3 Ha

Dengan luas wilayah tersebut, Desa Bawahan Selan terbagi menjadi 3 Kepala Rukun Tetangga ( Ketua RW) dan 14 Rukun Tetangga, sebagai berikut :

1. Kepala RT. I : Membawahi Rt. 001, Rt. 002 dan Rt.003
  2. Kepala RT. II : Membawahi Rt.004, Rt. 005 dan Rt. 006
  3. Kepala RT. III : Membawahi Rt. 007 hingga Rt. 014
1. Rt. 001 Rw.001 Sei Liang
  2. Rt. 002 Rw.001
  3. Rt. 003 Rw. 001 Muara Selan
  4. Rt. 004 Rw.002 Kampung Jeranih
  5. Rt. 005 Rw.003 Emplasmen Selan
  6. Rt. 006 Rw. 003 Atanik Jabuk
  7. Rt. 007 Rw.003 Munggu
  8. Rt. 008 Rw. 003 Gunung Asam
  9. Rt. 009 Rw. 003 Air Putih Lama

10. Rt.010 Rw. 003 Lawa Baru
11. Rt.011 Rw. 003 Lawa II Umbul
12. Rt. 012 Rw. 003 Lawa III + Perbali / Sapu Tangan
13. Rt. 013 Rw. 003 Pengaperan Wonorejo
14. Rt. 014 Rw. 003 Air Putih Baru

Sebagian besar jalan yang ada di Desa bawahan Selan adalah merupakan jalan PTPN XIII Danau Salak dan hanya sebagian kecil yang merupakan jalan desa dan jalan negara serta jalan pemerintah daerah, dimana hanya sebagian yang merupakan jalan beraspal (  $\pm 6$  Km ) dan sisanya merupakan jalan yang masih bersifat perkerasan.

Secara umum, panjang jalan yang ada di Desa Bawahan Selan dapat digambarkan sebagai berikut :

NO	Wilayah	KET
1	Rt. 001 dan Rt. 002	1 Km
2	Rt. 004 dan 005	1 Km
3	Rt. 006	2 Km
4	Rt. 007 008, 009 014	11,5
5	Rt. 010	4 Km
6	Rt. 010	21Km
7	Rt. 010	25 Km
8	Rt. 011	27 Km
9	Rt. 012	31 Km

Adapun jarak orbitasi dan jarak tempuh adalah sebagai berikut :

NO	ORBITASI DAN JARAK TEMPUH *)	KET
1	Jarak Ke Ibukota Kecamatan	2 Km
2	Jarak Ke Ibukota Kabupaten	17 Km
3	Jarak Ke Ibukota Provinsi	57 Km
4	Waktu Tempuh Ke Ibukota Kecamatan	5 Menit
5	Waktu Tempuh Ke Ibukota Kabupaten	45 Menit
6	Waktu Tempuh Ke Ibukota Provinsi	70 Menit
*) Dengan Kendaraan Bermotor Dalam Kondisi Normal, dihitung dari Balai Desa		

## **B. Kondisi Wilayah Desa Bawahan Selan**

### **1. Pemerintahan**

Desa Bawahan Selan telah menerapkan peraturan daerah Kabupaten Banjar Nomor 18 tahun 2000, tentang Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa. Dalam upaya mengatur pemerintahan desa, Kepala Desa mempunyai tugas memimpin, membina masyarakat, memajukan perekonomian desa, mengajukan rancangan peraturan desa dan membangun desa serta menjalankan pemerintahan desa secara keseluruhan.

### **2. Perangkat Desa**

Untuk meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan desa secara berdayaguna dan berhasil guna serta pelayanan terhadap masyarakat, sesuai dengan tingkat perkembangan perekonomian, penduduk serta kemajuan pembangunan. Roda pemerintahan, digerakkan dengan peran Kepala Desa beserta aparat dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), bekerjasama dalam menjalankan fungsi dan tugas masing-masing sesuai aturan yang ada.

Dalam hal pembagian tugas dan fungsi perangkat desa, telah diatur berdasarkan petunjuk yang telah ada, yaitu :

- a. Sekretaris Desa mempunyai tugas menjalankan administrasi pemerintahan desa, ketatausahaan, pengadministrasian, surat menyurat serta pelaksanaan urusan pembangunan.
- b. Kepala Urusan Pemerintahan mempunyai tugas dan fungsi pencatatan dalam bidang kependudukan, pertanahan, ketertiban, ketentraman dan keamanan.
- c. Kepala Urusan Pembangunan mempunyai tugas dan fungsi pengusulan rencana pembangunan desa, menggerakkan swadaya masyarakat, memberikan motivasi kepada masyarakat untuk pembangunan desa.
- d. Kepala Urusan Umum mempunyai tugas dan fungsi dibidang sosial, keagamaan, data masyarakat miskin serta pengajuan bantuan sosial.

- e. Kepala Rukun Tetangga mempunyai tugas dan fungsi dan berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis lapangan dalam menjalankan kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di wilayah tugasnya.

Dalam menjalankan pemerintahan desa, Kepala Desa mempunyai mitra kerja dalam merumuskan pelaksanaan dan pembangunan desa, yaitu dengan Badan Permusyawaratan Desa ( BPD ). Badan Permusyawaratan Desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang Sekretaris BPD dalam bidang ketatausahaan dan administrasi. Tugas utama BPD menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, bersama-sama Kepala Desa menetapkan Peraturan Desa dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa serta membentuk Panitia Pemilihan Kepala Desa.

Disamping Badan Permusyawaratan Desa, Kepala Desa juga dibantu oleh mitra kerja lainnya dalam bidang pelaksanaan pembangunan, yaitu Lembaga Pemberdayaan Masyarakat ( LPM ). Dimana dalam hal ini LPM mempunyai tugas dan fungsi membantu pemerintahan desa dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan pembangunan, menggerakkan swadaya masyarakat untuk bergotong royong serta menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber penduduk serta lainnya.

### 3. Kependudukan

Masyarakat sebagai penduduk tentunya merupakan sumber daya dan aset desa yang harus dikelola dan diberdayakan dalam upaya pelaksanaan pembangunan desa. Pengelolaan sumber daya alam tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai pelaksana pembangunan. Hal ini dikarenakan pengelolaan sumber daya alam dimaksud sangat tergantung dari jumlah dan keragaman penduduk. Selain luas wilayah yang tidak sedikit, Desa Bawahan Selan juga memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, dimana berdasarkan data terakhir pada Januari 2008, Desa Bawahan Selan memiliki 1.495 Kepala Keluarga dengan 5,295 Jiwa.

Penduduk Menurut Usia	Laki – Laki	Perempuan
0-12 bulan	75	88
13 bulan - 4 tahun	198	211
5 - 6 tahun	59	71
7 - 12 tahun	201	235
13 - 15 Tahun	289	311
16 - 18 Tahun	307	502
19 - 25 Tahun	301	312
26- 35	288	380
36 - 45 Tahun	412	431
46 - 50 Tahun	121	134
51 - 60 Tahun	139	152
61 - 75 Tahun	24	34
75 tahun Keatas	6	14
JUMLAH	2.420	2.875

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Belum Sekolah	144	177
Tidak/Belum Tamat SD	245	300
Tamat SD / Sederajat	679	830
Tamat SLTP / Sedrajat	796	973
Tamat SLTA/Sederajat	413	505
Tamat D1/D2/D3	39	48
Tamat S1	25	31
Tamat S2	3	2
Tidak Sekolah	39	47
JUMLAH	2.382	2.913

### C. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dalam bab ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan di Desa Bawahan Selan dengan memfokuskan lokasi penelitian di RT 009, RT 010, RT 013, RT 006. Alasan memilih Desa Bawahan Selan sebagai fokus lokasi penelitian adalah karena di lokasi tersebut mayoritas penduduknya adalah kelompok masyarakat yang menjadi objek penelitian yaitu suku Jawa dan suku Banjar, yang menurut

pengamatan peneliti telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriterianya sebagai berikut:

1. Kebudayaan jawa yang masih kental.
2. Adanya Paradigma Masyarakat Suku Jawa Tentang Perkawinan Sesama Suku Jawa.
3. Adanya penilaian negatif dari masyarakat Suku Jawa terhadap suku Banjar.
4. Mayoritas penduduknya adalah Suku Jawa.
5. Banyak suku Jawa yang menikah dengan Suku Jawa.
6. Berinteraksi dengan suku Banjar minimal 5 tahun.

Dari pengamatan peneliti selama di lokasi penelitian, diperoleh lima warga suku Jawa yang menetap di lokasi tersebut dan selanjutnya menjadi unit analisis bagi peneliti. Peneliti menetapkan warga tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang informan seperti latar belakang usia, pekerjaan, dan kebudayaan. Dari pertimbangan tersebut, diharapkan informan dapat memberikan penjelasan yang jelas. Wawancara terhadap lima warga yang telah ditetapkan, dilakukan di rumah mereka masing-masing. Sebelum melakukan wawancara peneliti dengan seksama memperhatikan kesiapan dan kesediaan informan untuk diwawancarai karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi yang akan diberikan, dalam hal ini aspek waktu dan tempat menjadi pertimbangan khusus bagi peneliti. Sedangkan observasi dilakukan bersamaan pada saat wawancara berlangsung dan juga dilakukan pada saat informan melakukan aktivitas-aktivitas yang menunjukkan adanya interaksi antara informan dengan suku Banjar.

Dalam proses wawancara tidak jarang peneliti menemukan kendala, antara lain:



1. Informan merasa ragu dalam memberikan informasi atau cenderung sekedarnya dalam memberikan jawaban. Hal ini diakibatkan kekawatiran informan akan timbulnya ketersinggungan dari suku yang dibicarakan, dikarenakan mereka hidup dalam satu lingkungan kompleks perumahan.
2. Aktifitas-aktifitas informan menjadi salah satu kendala dalam proses wawancara, terkadang informan sulit untuk ditemui dikarenakan kegiatan-kegiatan informan. Sehingga dalam hal ini peneliti harus menyesuaikan waktu dengan kesediaan informan untuk melakukan wawancara.
3. Suasana sekitar ketika peneliti melakukan wawancara juga berpengaruh terhadap informasi yang diberikan informan. Karena terkadang pada saat melakukan wawancara ada orang ketiga yang terlibat dalam memberikan penjelasan sehingga penjelasan informan dipengaruhi oleh penjelasan informan ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam mengenai stereotip suku Jawa terhadap Banjar, secara keseluruhan informan yang telah ditentukan menjadi unit analisis telah memenuhi kriteria. Berikut adalah biodata warga yang menjadi unit analisis.

#### Unit Analisis I

Informan pertama Amrul Ketua RT 009 Air Putih Lama (55) keturunan asli Jawa Tengah Karanganyar. Bekerja Karyawan PTPN XIII, beliau sudah lama

berinteraksi dengan orang Banjar selama 34 tahun sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan pemaparan informan:

*“Aku lairan taon 1959 asli Magelang Jawa Tengah, wes manggon neng kene kiro-kiro telung puluh papat taon. Sebelume aku tinggal neng magelang, tapi mergo digowo perusahaan kerjo neng PTPN XIII Danau Salak jadine pindah neng Kalimantan Selatan, tapi syarat kerjo neng perusahaan kudu nduwe bojo ndisek lan bojoku yo uwong magelang jua’. Neng kene akeh wong banjar lan juga jowo campur dadi siji”.*

## Unit Analisis II

Informan kedua Mudi Masyarakat RT 010 Lawak Baru (31) merupakan keturunan asli Jawa Tengah Karanganyar, bekerja sebagai karyawan PTPN XIII Danau Salak. Menurut penuturan informan bahwa informan berinteraksi dengan orang Banjar selama 6 tahun sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan pemaparan informan:

*“aku iki soko Jowo tapi wis suwi neng Kalimantan pindah-pindah mulai neng kampung pengaperan, neng kene wes kaet SMP, interaksi mbi wong Banjar anyar-anyar ae kiro-kiro 6 tahun.”*

## Unit Analisis III

Informan ketiga Giyarno Ketua RT 010 Lawak Baru (50) merupakan keturunan asli Jawa Tengah Semarang, bekerja sebagai karyawan PTPN XIII Danau Salak. Menurut penuturan informan bahwa informan berinteraksi dengan orang Mandar selama 6 tahun sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan pemaparan informan:

*“Kulo Jowo soko Semarang, kulo 24 tahun tinggal neng kene, wong Banjar kabeh tak konconi, neng kene wong Banjar enek seket*

*sedangkan wong banjar enek enem belas, sedangka warga seng lain Cuma titipan soko barabai, pelaihari, kandang, lan NTT. Gawe merapatkan hubungan antarsuku yo tak ada'ke arisan bulanan neng kene, wong Jowo lan Banjar kumpul dadi siji.*

#### Unit Analisis IV

Informan ketiga, berinisial Warno Ketua RT 006 Atanik Jabuk. Beliau keturunan Jawa Tengah sedangkan Istrinya dari suku sunda. Beliau juga adalah seorang pembudi daya bibit tanaman karet Berdasarkan penuturan informan bahwa informan juga sudah lama berinteraksi dengan suku Banjar, berikut penuturan informan:

*“neng kene kampung Atanik Jabuk jenenge, 56 tahun neng kene kaet bar nikah. Pernah enek konflik mbi wong asli banjar mergo salah paham wilayah lahan.”*

#### Unit Analisis V

Informan kelima, Faqih Masyarakat Air Putih Lama RT 014 seorang Mahasiswa. Berikut penuturan informan:

*“Aku tinggal neng kene kaet cilik, jadi aku akeh nduwe konco wong banjar, nek gawe koncoan enak ae uwonge, tapi nek kita salah emosine ngeri.”*

#### Unit Analisis VI

Informan kelima, Mami Masyarakat Atanik Jabuk RT 006 (48) dia seorang penjual pecel. Berikut penuturan informan:

*“Aku tinggal neng Jabuk RT 006 sejak 1993, 21 tahun aku neng kene teko Jowo Sragen, aku wes suwi komunikasi mbi wong Banjar .”*

Saya tinggal di Atanik Jabuk sudah lama, dan saya juga sudah tau tentang suku Banjar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip yang berkembang pada suku Jawa terhadap suku Banjar sekaligus untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip suku Bugis terhadap suku Mandar. Stereotip yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan keyakinan suku Bugis terhadap suku Banjar. Untuk mengetahui gambaran dan faktor terjadinya stereotip tersebut maka peneliti menganalisis hasil petikan wawancara dan observasi selama di lokasi.

Berikut hasil wawancara dari unit analisis penelitian dalam kaitannya dengan rumusan masalah:

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan ditemukan bahwa warga Jawa memiliki stereotip yang sama terhadap suku Banjar, berikut penuturan dari para informan yang kemudian menjadi unit analisis.

Penuturan informan pertama

*“Neng kene akeh wong Jowo ketimbang wong Banjar, neng kene akeh wong Jowo kawin mbi wong Jowo enek jua’ wong Jowo mbi wong Banjar. Tapi paling akeh yo Jowo mbi Jowo, Nek omong-omongan yo nganggo boso Jowo mergo wong Banjar iso ngomong boso Jowo tapi kadang enek wong Banjar seng gak tak senengi yoiku nek ngomong nadane duwur.”*

Dari penuturan informan bahwa ketika informan pertama kali menetap di kampung Air Putih Baru, suku Jawa sudah lebih dulu menetap dan menjadi kelompok masyarakat dominan di wilayah tersebut. Dan ditemukan pula bahwa bahasa menjadi kendala dalam berkomunikasi, terkadang informan sulit memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh suku Banjar khususnya

pada saat informan berkomunikasi dengan orang tua karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar Oleh karena itu informan berupaya memahami bahasa tersebut untuk mempermudah dalam melakukan interaksi, sekaligus merupakan upaya penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.

*“Alhamdulillah neng kene urung pernah terjadi konflik antar suku atau yang lain. Aku yo kerjo neng lahan karet campur mbi wong banjar lan Jowo , mergo wong Banjar ngajeni wong Jowo wong Jowo ngajeni wong Banjar. Ya mugi iso terus kita jaga hubungan seng harmonis antara warga disini”.*

Penuturan informan selanjutnya menunjukkan bahwa sopan santun memiliki peranan penting sebagai sarana dalam memperlakukan kelompok masyarakat yang berbeda suku. Dengan sopan santun tersebut kelompok masyarakat baik suku Banjar dan Jawa dapat saling menghargai dan memahami akan perbedaan suku. Dalam aktivitas komunikasi kelompok tersebut, keharmonisan menjadi topik utama yang selalu dibicarakan dalam interaksi di kampung tersebut.

*“Nek aku yo pengene nduwe mantu soko suku Jowo, mergo wong Jowo iso dijak rembuk ra ribet, nek nduwe mantu bedo suku angel nek dijak ngomong mbendino.”*

Penututan informan selanjutnya menunjukkan bahwa ada keinginan informan untuk memiliki menantu dari suku yang sama yakni suku Jawa, dengan alasan kalau memiliki menantu dari suku Banjar sulit untuk berkomunikasi sehari-hari.

Penuturan informan kedua

*“Hubungan antara suku Jowo lan Banjar yo apik-apik wae, nek ketemu yo podo-podo negur, ramah, wonge rajin ibadah marak mushola. Tapi, nek mangan neng warung lungguhe sikile diangkat nek ngomong bahasane kasar, aku weroh mergo aku tau ngerasake pacaran karo wong Banjar.”*

Penuturan informan bahwa informan mempunyai stereotipe negatif, meskipun hubungan suku Jawa dan Banjar baik-baik saja. Kalau bertemu ya saling tegur sapa, ramah. Tapi, kalau makan diwarung kakinya suka diangkat dan bahasanya kasar, saya tau karena saya pernah pacaran dengan suku Banjar.

*“Saiki Jowo lan Banjar campur dadi siji, wong Jowo mbi Banjar jumlahe wes hampir podo,. Nek ngomong mbi wong Banjar yo nek iso nganggo boso Banjar begitu juga sewalike. Tapi meskipun iso boso Banjar tapi boso Jowo ra diilangke”.*

Dari penuturan informan dapat diketahui bahwa jumlah penduduk suku Jawa sudah berimbang dengan suku Banjar , dan mereka sudah berbaur dalam satu wilayah, dengan adanya pembauran tersebut dimungkinkan terjadi sebuah pertukaran budaya antarsuku seperti bahasa. Hal ini dapat diketahui dari penuturan informan bahwa informan tidak menemukan kendala dalam berkomunikasi disebabkan informan sudah menguasai bahasa Banjar yang kemudian memudahkan informan untuk berinteraksi dengan suku Banjar.

*“Mbiyen bapaku gak setuju nek aku kawin mbi wong Banjar, ya iku mergo bapaku ra tau ketemu karo wong Banjar. Tapi, saiki aku mbojo mbi wong Jowo lan Bapakku setuju banget.”*

Dari penuturan informan selanjutnya, bahwa informan kedua mempunyai ayah yang tidak setuju jika dia menikah dengan orang Banjar, itu karena ayah informan belum pernah bertemu dengan orang Banjar. Tapi, sekarang informan menikah dengan orang Jawa dan ayah informan sangat setuju.

Penuturan informan ketiga

Informan ketiga Giyarno Ketua RT 010 Lawak Baru (50) merupakan keturunan asli Jawa Tengah Semarang, bekerja sebagai karyawan PTPN XIII

Danau Salak. Menurut penuturan informan bahwa informan berinteraksi dengan orang Banjar selama 6 tahun sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan pemaparan informan:

*“Wong Jowo neng kene enek 40 wong Banjar 26, hubungan mereka sangat harmonis dikarenakan aku sebagai ketua RT tiap sasi pisan ngadake arisan, neng kono ketemu wong Jowo mbi Wong Banjar. Bahasa seng dinggo Bahasa Indonesia, meskipun wes nganggo Bahasa Indonesia terkadang wong Jowo iseh ae salah tanggap nek enek pembicaraan mbi wong Jowo mergo ra reti artine”.*

Dari penuturan informan selanjutnya, bahwa informan ketiga menilai hubungan yang harmonis antara suku Jawa dan Banjar, karena informan sebulan sekali mengadakan arisan yang diperuntukkan untuk semua warga setempat yakni suku Jawa dan Banjar. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia, meskipun sudah menggunakan Bahasa Indonesia masih saja ada salah tanggap apabila berkomunikasi dengan suku Jawa karena gak tau artinya.

*“Nek pengen nduwe menantu yo aku pengene wong Jowo, mergo adate podo lan bahasane alus, tapi meskipun ngono aku pengen wong Jowo lan Banjar iso urip akur”.*

Penuturan informan selanjutnya, bahwa informan ketiga menginginkan menantu dari suku Jawa karena adatnya yang sama dengan informan dan bahasanya halus, tapi meskipun demikian saya berharap orang Jawa dan Banjar bisa hidup rukun.

#### Penuturan Informan IV

*“Neng kene akeh wong Jowo seng kawin podo Jowo, mergo seng neng kene iki akeh wong soko Jowo digowo perusahaan PTPN XIII Danau Salak sebagai karyawan kaet taon 1978 dengan adanya pinjaman bank dunia sebagai anggaran pembukan lahan perkebunan karet.” orang Jawa, mereka dikira orang suku jawa datang menjajah*

*oleh orang dalam orang Jawa wawasan luas, pengalamanya tinggi, pergaulan cepat.”*

Penuturan informan ketiga menunjukkan bahwa kedatangan suku Jawa ke Kalimantan dikarenakan adanya suatu perusahaan yng menawarkan pekerjaan yaitu sebagai karyawan di PTPN XIII Danau Salak, sempat ada konflik dengan suku yang sudah ada dikarenakan suku tersebut mengira bahwa suku Jawa datang bertujuan untuk menjajah. Penilaian terhadap suku Jawa yakni wawasan luas, pengalamanya tinggi, pergaulan cepat, sedangkan orang banjar suka males-malesan.

*“Mbiyen aku yo dijodohke wong tuo mbi suku Jowo, tapi karena jodoh yo gelem ora gelem kudu nerimo, saiki bojoku wong Sunda, yo memang nek rumah tangga ra bakal selalu mulus, nek menurutku wong sunda kui baik baiknya tidak pernah cerita-cerita yang jelek, artinya kita sama-sama terbuka, kalo saya memang terbuka ja sama orang disini begitu juga orang-orang Banjar disini terbuka orangnya, tapi saya sulit memahami bahasa karena tidak tau artinya, ramah-ramah baik juga, kayak ngene neng samping rumahku orang Banjar baik semua sering nyisoke wektu nek sore lungguh-lungguh neng ngarep omah ngobrol-ngobrol.”*

Dalam penuturan informan selanjutnya, bahwa bahasa menjadi hambatan dalam berkomunikasi, karena informan sulit memahami bahasa suku Banjar. Meskipun demikian informan tetap dapat merasakan rasa kebersamaan yang kuat tanpa ada diskriminasi suku. Informan menganggap suku Banjar adalah orang yang terbuka dan ramah dalam berkomunikasi, hal ini dilihat adanya waktu yang diluangkan oleh informan dan suku Banjar untuk berkomunikasi.

Penuturan informan kelima

*“Kabeh suku iku pasti enek apike ra selawase elek, koncoku yo akeh teko suku Banjar konco sak kuliahan tapi aku rukun-rukun ae ra tau padu, nek aku kesusahan yo dibantu, koncoku wong Banjar yo kadang nek nduwe panganan yo towo-towo, tapi nek sitik ae kita salah ndekne emosine ngeri’”*



Dari penuturan informan keempat, bahwa informan sangat menilai positif tentang suku Banjar dia punya teman banyak yang dari suku Banjar di tempat kuliah, mereka selalu rukun-rukun saja dan membantu saat teman sedang kesusahan. Bahkan kalau punya makanan pasti menawari. Tapi, memang tak ada gading yang tak retak ternyata suku Banjar mempunyai kekurangan dalam sifat yakni apabila kita melakukan kesalahan pada mereka emosi mereka akan menjadi-jadi.

*“Bapak Ibu ngongkon aku kawin mbi wong Jowo, alesane wong Jowo iso dijak urip sederhana. Nek menurutku wong Banjar iku senengane dandan, lan lebih mikirne penampilan. Pernah mbiyen pacaran mbi wong Banjar yo duit entek mung gawe dandan.*

Dari penuturan informan selanjutnya bahwa informan memiliki stereotip tersendiri mengenai suku Banjar yang terbentuk dari pengalaman pribadi, berbeda dengan informan-informan sebelumnya. Menurut informan bahwa suku Banjar orang-orangnya suka bersolek, oleh sebab itu dia disuruh untuk menikah dengan suku Jawa karena suku Jawa orangnya bisa diajak hidup sederhana.

Penuturan informan keenam

*“Neng kene kan enek wong Banjar sama Jawa kita biasane terkendala neng bahasa, ya bahasa indonesia kita gunakan mergo mereka biasa pake bahasa Banjar nek suku Banjar, untung enek bahasa Indonesia. Biasane nek enek acara-acara pengajian neng mesjid, wong Banjar nganggo boso Banjar wong Jowo nganggo boso Jowo, untung iku mau enek boso Indonesia. Dadine nek ngomong nganggo boso Indonesia, kadang nek enek wong Jowo ra reti boso Banjar paling isone mung ngguyu-ngguyu tok.”*

Dari penuturan informan kelima bahwa bahasa menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi dengan orang Banjar, sama dengan beberapa informan sebelumnya. Dari perbedaan bahasa yang dimiliki dengan suku Banjar terkadang

informan merasa khawatir akan timbulnya konflik dikarenakan kesalahpahaman dalam mengartikan bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena itu informan menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan komunikasi dengan orang Banjar dan apabila tidak tau artinya mungkin hanya sekedar senyum-senyum aja.

*“Selain masalah bahasa, kalo masalah bergaulnya aku ra dadi masalah soale aku nek wes ketemu uwong langsung akrab, mergo ibu soko konco-koncane anaku neng TK roto-roto yo wong Banjar, tapi yo iku mau mergo ra iso ngomong boso Banjar paling nganggo boso Indonesia.”*

Dari penuturan selanjutnya, informan memiliki kepribadian yang terbuka dengan siapa saja sehingga dengan kepribadian tersebut informan dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya khususnya dengan orang-orang Banjar, karena ibu dari teman anaknya informan adalah orang Banjar kebanyakan. Untuk berkomunikasi beliau lebih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan informan meluangkan waktunya untuk sengaja berkomunikasi dengan orang Banjar pada saat mengantarkan anaknya sekolah TK.

*“Nek aku pengen nduwe mantu wong Jowo, mergo enek contohe dulurke pas into bojo wong Banjar, saiki jarang tenan ngumpul mbi keluarga besar, awake kurus mergo panganane ra kerumat, mergo bojone njajan dewe. Nek lebaran teko nggowo bojone, bojone malah ra gelem omong-omongan mbi keluarga besar neng njero kamar ae”*

Dari penuturan informan kelima, informan memiliki stereotip negatif terhadap suku Banjar. Stereotip tersebut diketahui sendiri, bahwa orang Banjar tidak suka berkumpul dengan keluarga besar suami yang berasal dari suku Jawa, lebih mementingkan diri sendiri ketimbang kebutuhan suami.

Pengetahuan atau informasi yang dimiliki kelompok terhadap kelompok lain, beberapa diantaranya didapatkan dari pengalaman individu ataupun diketahui dari orang-orang disekitarnya dan ini dapat menjadi keyakinan kelompok untuk

memberikan penilaian terhadap kelompok lain walaupun kelompok tidak memiliki interaksi langsung secara intensif. Ada banyak hal yang mempengaruhi suatu stereotip berkembang baik itu murni dari dalam diri seseorang ataupun berasal dari faktor luar.

#### 1. Perkembangan Stereotip

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, secara umum stereotip memiliki empat dimensi yaitu Arah (*direction*) arah penilaian, baik penilaian positif atau negatif. Intensitas, yaitu seberapa kuat dan lemahnya keyakinan dari suatu stereotip. Ketepatan, artinya kebenaran dari stereotip, pernah terjadi atau sama sekali tidak pernah terjadi. Isi khusus, yaitu sifat-sifat khusus atau karakter tertentu mengenai suatu kelompok yang dapat berubah dari waktu ke waktu.

Berikut akan dijelaskan perkembangan stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar berdasarkan keempat dimensi tersebut:

##### a. Arah (*direction*)

Hasil analisis data yang telah diperoleh di lokasi penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa arah stereotip mengalami perkembangan yakni dari penilaian negatif menjadi penilaian positif. Dengan adanya perubahan penilaian tersebut tentunya akan mempengaruhi dampak stereotip pada komunikasi antarbudaya masyarakat suku Jawa dan suku Banjar, adapun dampak stereotip

yang dimaksud adalah prasangka yang memungkinkan kurangnya intensitas dan kualitas interaksi.

Penilaian positif terhadap suku Banjar juga secara langsung memberikan peluang terhadap kemudahan dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Kemudahan-kemudahan itu dapat berupa keinginan dan keberanian untuk memulai berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas komunikasi informan dengan suku Banjar dalam kehidupan sehari-hari mereka, informan secara rutin sengaja meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan suku Banjar.

Adanya kesengajaan untuk melakukan komunikasi juga dapat diindikasikan sebagai bukti telah terjadi hubungan yang baik antara masyarakat suku Jawa dengan suku Banjar.

b. Intensitas

Intensitas diartikan seberapa kuat dan lemahnya keyakinan dari suatu stereotip. Stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar yang menggambarkan suku Banjar adalah suku yang kasar, kurang beradab, suka bersolek, boros, kurang sosialisasi memang sempat menjadi keyakinan yang cukup kuat pada beberapa informan. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dan interaksi langsung informan dengan suku Banjar, ditambah lagi dengan sikap informan yang menerima begitu saja dan sedikit melakukan usaha mencari pengetahuan tentang suku Banjar ketika stereotip negatif diterima dari keluarga maupun teman informan.

Dari penuturan semua informan bahwa keyakinan mengenai stereotip negatif yang berkembang menjadi lemah. Hal ini disebabkan dari kebenaran stereotip itu sendiri, stereotip negatif yang berkembang tidak pernah dialami dan diamati secara langsung oleh informan selama bersama dengan suku Banjar melainkan hanya sebatas isu yang kebenarannya masih diragukan. Lemah dan kuatnya keyakinan terhadap stereotip berpengaruh besar terhadap komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya tidak akan terjadi jika salah satu orang atau keduanya yang terlibat dalam komunikasi memiliki keyakinan yang kuat terhadap stereotip negatif yang dimiliki anggota kelompok, keyakinan yang kuat itu justru hanya akan menjadi penilaian negatif terhadap masing-masing pihak yang terlibat komunikasi.

Menurut Werner dan Tankard (dalam Ahmad, 2012) bahwa keyakinan sangat terkait dengan sikap seseorang terhadap sesuatu seperti seseorang yang yakin bahwa anggota kelompok ras tertentu kurang cerdas mungkin akan memperlakukan orang-orang tersebut dengan cara berbeda. Dalam penjelasan tersebut kita dapat melihat seberapa besar pengaruh keyakinan pada stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar, misalnya informan pertama dan kelima sempat merasa khawatir untuk berkomunikasi dan menganggap suku Banjar itu harus dihindari karena memiliki sifat-sifat yang kurang bagus, tetapi ketika keyakinan tersebut melemah, perlakuan mereka pun berubah tidak ada lagi kekawatiran dan anggapan negatif terhadap suku Banjar.

c. Ketepatan

Aspek ketepatan ini sangat berpengaruh terhadap intensitas dan arah stereotip karena ketepatan terkait dengan kebenaran akan stereotip itu sendiri. Keyakinan akan semakin kuat terhadap stereotip jika mengandung nilai kebenaran atau pernah terjadi. Judd, Ryan & Parke dalam Byrne (dalam Ahmad, 2012) memberikan pengertian terhadap stereotip sebagai kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakter tertentu yang mungkin dimiliki oleh orang yang menjadi anggota kelompok. Dalam pengertian ini bahwa sebagian stereotip keberadaannya masih diragukan artinya hanya sebatas dugaan atau kemungkinan yang digeneralisir kepada semua anggota kelompok dan belum tentu pernah terjadi.

Dari kelima informan yang telah diwawancarai, kelima informan ada yang pernah dan belum pernah melihat secara langsung mengenai stereotip negatif yang berkembang, stereotip tersebut diperoleh dari penuturan orang terdekat informan seperti keluarga dan teman tanpa ada pengalaman secara langsung.

d. Isi khusus

Isi khusus merupakan sifat-sifat khusus atau karakter tertentu mengenai suatu kelompok yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Aspek ini dapat dikatakan sebagai bentuk stereotip secara umum karena stereotip diartikan sebagai penggambaran mengenai suatu kelompok akan karakter atau sifat yang dimiliki kelompok tertentu.

Dimensi ini juga terkait dengan arah penilaian informan terhadap suku Banjar, artinya penilaian tersebut diperoleh dari penggambaran suku Jawa terhadap

karakter atau sifat yang terlihat oleh suku Bugis sehingga penggambaran karakter akan berubah berdasarkan pengamatan informan. Hal ini dapat ditemukan dari penuturan para informan mengenai karakter dan sifat orang Banjar yang selama ini mereka amati yaitu terbuka, ramah, solidaritas yang kuat, taat beribadah ataupun cepat tersinggung. Sangat berbeda dengan penggambaran yang sebelumnya mereka ketahui ketika belum melakukan interaksi langsung yaitu suku Banjar diketahui sebagai suku yang suka brsolek, kurang bersosialisasi, ringan tangan, bahasanya kasar, kurang beradab, pemalas, dan lain-lain. Interaksi langsung yang kemudian mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi dalam kurun waktu yang lama secara langsung mempengaruhi perubahan stereotip terhadap suku Banjar. Pengalaman-pengalaman yang dialami bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan pengetahuan-pengetahuan baru, hal ini sesuai dengan anggapan Jhonson dalam Liliweri (2005:209) bahwa stereotip terbentuk karena adanya pengetahuan dan pengalaman bersama.

Akibat dari perubahan penggambaran karakter atau sifat tersebut tentunya akan menjadi generalisasi terhadap orang Banjar lainnya meskipun itu tidak semua penggambaran tersebut dimiliki oleh orang Banjar yang berada di wilayah lain. Hal ini dikarenakan individu yang menjadi anggota kelompok diasumsikan memiliki karakteristik, ciri khas kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi. (Miles dan Brown dalam Liliweri 2005:208)

Perubahan penggambaran karakter atau sifat khusus juga secara langsung mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Dengan adanya penggambaran sifat dari

suku Banjar yang terbuka yang artinya menerima keberadaan orang lain maka suku Bugis tidak perlu merasa khawatir dalam memulai komunikasi. Secara sederhana perkembangan stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar sebelum melakukan interaksi secara langsung dengan suku Mandar**

Informan	Dimensi Stereotip			
	Isi Khusus	Ketepatan	Intensitas	Arah
I	Suka bersolek	terjadi	Kuat	Negatif
II	Kurang beradab	Tidak pernah terjadi	Lemah	Negatif
III	Bahasanya kasar	terjadi	Lemah	Negatif
IV	Ringan tangan	Tidak pernah terjadi	Lemah	Negatif
V	Kurang sosialisasi	terjadi	Lemah	Negatif

Gambar III: Tabel stereotip suku Bugis sebelum terjadi interaksi dengan suku Mandar



**Stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar setelah melakukan  
interaksi secara langsung dengan suku Mandar**

Informan	Dimensi Stereotip			
	Isi Khusus	Ketepatan	Intensitas	Arah
I	Taat beribadah	Terjadi	Kuat	Positif
II	Terbuka	Terjadi	Kuat	Positif
III	Taat beribadah,	Terjadi	Kuat	Positif
	terbuka dan solidaritas			
	kuat			
IV	Cepat tersinggung,	Terjadi	Kuat	Positif
	solidaritas kuat, ramah,			
	tutur kata sopan.			Dan negatif
V	Solidaritas kuat,taat	Terjadi	Kuat	Positif
	beribadah dan baik			
	dalam berkomunikasi			

Gambar IV: Tabel stereotip suku Jawa sebelum terjadi  
interaksi dengan suku Banjar

Dari pernyataan informan yang telah dirampungkan dan kemudian dianalisis bahwa secara umum stereotip menurut peneliti tidak selamanya diikuti oleh prasangka negatif sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan ketika menerima stereotip sebagai informasi, cara menanggapi baik itu positif atau negatif terhadap stereotip yang berkembang adalah faktor yang mempengaruhi arah stereotip menjadi prasangka. Dalam hal ini dimensi-dimensi stereotip menjadi pertimbangan dalam menanggapi stereotip yang berkembang.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan stereotip

### a) Faktor Lingkungan sosial (Sumber stereotip diperoleh)

Dari hasil pemaparan beberapa informan, dapat diketahui bahwa stereotip yang terbentuk dalam diri informan terhadap suku Banjar dipengaruhi dari sumber stereotip yaitu diketahui baik dari keluarga ataupun orang lain. Dari kelima informan, empat diantaranya mengetahui stereotip dari teman dan orang tua, peneliti mengamati pengaruh lingkungan ini sangat mempengaruhi intensitas stereotip dalam diri informan yaitu kuat atau lemahnya keyakinan terhadap stereotip. Hal tersebut dapat dilihat pada informan pertama, keyakinan informan pertama terhadap stereotip sangat kuat terhadap suku Banjar dikarenakan informasi tersebut langsung diketahui dari orang tua informan.

Pada informan keempat juga menilai aspek lokasi (lingkungan) dalam memberikan penggambaran terhadap suku Banjar.

### b) Faktor Persepsi

Dari penuturan informan yang telah diteliti, persepsi memiliki pengaruh dalam pembentukan dan perkembangan stereotip terhadap suku Banjar. Persepsi akan menentukan arah, intensitas, ketepatan, dan isi khusus stereotip. Arah

stereotip ini akan merujuk pada penilaian positif atau negatif, intensitas merujuk pada seberapa kuat atau lemahnya keyakinan terhadap stereotip, ketepatan merujuk pada kebenaran dari stereotip yang berkembang dan isi khusus perubahan stereotip.

Proses persepsi ini diawali dengan proses indrawi atau fisiologi, terstimulus dengan yang dilihat, didengar, dicium dan dirasakan, kemudian ransangan yang melalui proses indrawi akan terproses dalam kategori memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan sehingga seseorang dapat memberikan makna terhadap stimulus yang diterima.

Informasi-informasi yang diterima oleh para informan mengenai suku Banjar sebelum informan berinteraksi langsung dengan suku tersebut adalah stimulus yang diterima dari lingkungan sosial dan pada akhirnya mengarahkan informan untuk melakukan penilaian, tentunya informasi ini dimulai dari pemilihan, pengorganisasian dan pada akhirnya memberikan pemaknaan dari informasi yang diterima.

Kesan yang terbentuk dari persepsi warga suku Jawa adalah kesan positif. Penilaian religius terhadap suku Banjar tidak lepas dari perilaku-perilaku yang ditampilkan warga suku Banjar itu sendiri. Sehingga perlu ditekankan bahwa warga suku Banjar memiliki porsi besar dalam pembentukan dan perkembangan stereotip suku Bugis. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa stereotip tidak hanya dikembangkan oleh kelompok yang menstereotipkan tetapi kelompok yang distereotipkan pun memiliki peran.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat diasumsikan bahwa jika berkembang suatu stereotip negatif terhadap suatu kelompok maka stereotip tersebut tidak seharusnya ditampakkan dengan perilaku yang bisa menguatkan stereotip. Sebaliknya jika stereotip positif yang berkembang terhadap suatu kelompok maka kelompok yang distereotipkan harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan stereotip positif.

Selain fungsi stereotip yang berkaitan dengan persepsi, persepsi juga berkaitan dengan teori interaksi simbolik yang memberikan penjelasan mengenai kerangka kerja kognitif (pikiran) dalam kemampuannya dalam menggunakan dan memaknai simbol.

#### c) Faktor Interaksi Langsung

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan kedua dan keempat bahwa faktor interaksi langsung dengan warga suku Banjar juga dapat mempengaruhi stereotip suku Jawa terhadap suku Banjar yaitu arah penilaian negatif ke positif. Hal tersebut dapat dilihat dalam aktifitas informan dalam memberikan penyuluhan dan keterlibatan informan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bersama suku Banjar. Terlebih lagi dengan adanya pemahaman dan kepandaian informan dalam menggunakan bahasa Banjar semakin mempermudah informan untuk memahami masyarakat Banjar.

Interaksi secara langsung ini memeberikan peluang untuk melakukan komunikasi baik secara personal maupun kelompok. Karena dari proses komunikasi ini informan dapat memahami cara yang seharusnya digunakan dalam menjalin hubungan dengan suku Banjar. Komunikasi personal dan kelompok dapat dilihat

dari aktifitas rutin yang dilakukan informan kedua, ketiga dan kelima, mereka sengaja meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi dengan suku Banjar dilingkungan sekitar mereka.

Hal tersebut secara perlahan menepis kebenaran stereotip negatif yang berkembang sebelumnya, terlebih stereotip tersebut belum pernah dialami atau diamati secara langsung oleh informan. Interaksi secara langsung justru memberikan pemahaman baru warga suku Jawa terhadap penggambaran suku Banjar yang kemudian digeneralisir pada semua orang Banjar.

Selain itu interaksi langsung juga membangun hubungan yang akrab sehingga intensitas dan kualitas interaksi semakin baik, hal demikian menjadikan suku Jawa dan Banjar memiliki pengalaman yang dialami secara bersama-sama dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka dapat saling memahami akan karakter budaya masing-masing.

d) Faktor Unsur Kebudayaan (Keyakinan, Nilai, Sikap Dan Organisasi Sosial)  
Stereotip yang terbentuk melalui informasi yang diterima oleh informan sebelum berinteraksi secara langsung dengan suku Banjar memperlihatkan keyakinan, nilai dan sikap menentukan perkembangan stereotip. Dari pemaparan informan kelima bahwa stereotip yang terbentuk dan berkembang pada suku Banjar telah dimaknai melalui landasan keyakinan agama yakni agama Islam yang mengajarkan keyakinan kepada Tuhan yang maha esa serta pemahaman akan pentingnya menjaga hubungan sesama manusia.

Sikap terbuka dari suku Banjar dengan menerima keberadaan orang lain adalah stereotip yang juga berkembang sekaligus dapat dikategorikan dalam unsur

budaya. Dari hal tersebut antara warga suku Jawa dan suku Banjar menjadikan sikap terbuka sebagai landasan untuk menjalin hubungan yang akrab guna menciptakan kebersamaan dan persaudaraan yang kuat. Hal ini ditunjukkan oleh informan kedua, ketiga dan kelima dengan adanya keterbukaan tersebut telah menghilangkan batasan-batasan keraguan untuk melakukan komunikasi sekaligus menciptakan kesepahaman dalam berkomunikasi.

Peneliti mengamati organisasi sosial tersebut berfungsi sebagai wadah sosialisasi yang didalamnya terdapat proses saling memahami satu sama lain sehingga menimbulkan kesepahaman, saling menghargai, dan menciptakan solidaritas antarsuku. Namun disisi lain organisasi sosial juga menjadi tempat stereotip itu diwariskan misalnya pada informan pertama, mengetahui stereotip dari lingkungan keluarga. Saling menghargai dan rasa solidaritas kuat yang dimiliki anantara suku Banjar dan suku Jawa. Hal ini seringkali dikemukakan oleh beberapa informan yang mengedepankan dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari guna menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Paradigma yang terbentuk pada masyarakat suku Banjar di Desa Bawahan Selan mengalami perkembangan positif. Perkembangan tersebut dapat diukur dari empat dimensi stereotip yakni *arah* penilaian dari penilaian negatif ke positif, *intensitas* yakni stereotip negatif terhadap suku Banjar melemah dan stereotip positif menguat, *ketepatan* adalah kebenaran akan stereotip negatif tidak pernah terjadi atau tidak pernah dialami secara langsung dan *isi khusus* yaitu terbentuk penggambaran baru mengenai suku Banjar yakni orang-orang suku Banjar taat beribadah, memiliki sikap terbuka, tuturkata sopan, memiliki rasa solidaritas tinggi dan cepat tersinggung.
2. Terbentuknya stereotip pada masyarakat suku Jawa terhadap suku Banjar disebabkan beberapa faktor: *pertama* adalah lingkungan sosial, yaitu sumber stereotip itu diterima sebagai pesan atau informasi, baik itu dari keluarga atau pun orang lain. *kedua* adalah persepsi, dalam Hal ini terkait dengan pengamatan suku Jawa terhadap perilaku suku Banjar dalam kehidupan sehari-hari serta pemaknaan dari masyarakat suku Jawa mengenai stereotip yang berkembang. *ketiga* adalah interaksi langsung yaitu terbentuknya peluang untuk melakukan komunikasi baik secara personal maupun kelompok sehingga antara suku Jawa dan suku Banjar dapat saling memahami. *keempat* adalah

unsur kebudayaan seperti kepercayaan, nilai, sikap dan lembaga sosial. Unsur kepercayaan, nilai dan sikap merupakan unsur yang mempengaruhi cara berpikir dalam merespon stereotip yang diterima, sedangkan lembaga sosial menjadi wadah pertemuan dan sosialisasi antara suku Jawa dan suku Banjar sehingga mereka dapat saling memahami dan terwujudlah perkumpulan yang harmonis.

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antarbudaya. Adapun saran-saran yang diberikan:

1. Stereotip yang berkembang akan mempengaruhi proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat yang berlainan budaya, oleh karena itu kesadaran dan peran aktif untuk saling memahami satu sama lain sangat diperlukan. Tentunya hal tersebut dapat dimulai dengan sikap terbuka dalam komunikasi antarbudaya.
2. Penelitian yang telah dilakukan dapat dilanjutkan dengan pertimbangan bahwa stereotip dapat berkembang dan berubah, khususnya pada perkembangan stereotip yang telah ditemukan terhadap suku Banjar.
3. Stereotip-stereotip yang berkembang terhadap suatu kelompok suku dan setnis yang arahnya negatif hendaknya tidak dipandang sebagai penghambat dalam komunikasi melainkan dibutuhkan peran aktif dan baik dalam menanggapi hal tersebut. Sebaliknya stereotip yang mengarah pada penilaian positif hendaknya dijadikan sebagai



karakteristik suatu kelompok budaya sehingga penilaian terhadap kelompok tersebut dapat menjadi kesan positif bagi kelompok lain.

4. Diperlukan cara pandang yang baik dari setiap anggota masyarakat dalam melihat dan menanggapi stereotip yang berkembang baik stereotip yang mengarah pada penilaian positif ataupun negatif, sehingga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dapat tetap terjaga dan konflik horizontal yang menjadi kekhawatiran karena adanya kesalahpahaman kelompok antarbudaya dapat ditanggapi dengan baik dan benar.
5. Diperlukan kesadaran akan pentingnya pemahaman unsur-unsur Budaya baik itu kepercayaan, nilai-nilai dan sikap mengingat pemahaman-pemahaman tersebut dapat memberikan pemahaman dalam menanggapi stereotip yang mengandung dampak negatif. Selain itu semangat untuk ikut serta dan aktif dalam lembaga-lembaga sosial harus senantiasa ditingkatkan mengingat peranan lembaga tersebut sebagai wadah pemersatu antar anggota masyarakat.

# PETA DESA BAWAHAN SELAN

